Judul Asli:

1. Taisir Al-Wushul Ila Tafshil Wafatur Rasul
2. Mushibah Mautin Nabi ﷺ wa Atsaruha fii Hayatil Ummah

Penulis:

1. Majdi Muhammad Asy-Syahawi
2. Husain bin Audah Al-Awayisyah

Edisi Indonesia:

Terputusnya WAHYU Dari Langit

Detik-detik Menjelang Wafatnya Rasulullah ﷺ

Penerjemah : **1. Abu Abdurrahman Lc.**
2. Sufyan Al-Atsari
Editor : **Team At-Tibyan**
Khaththath : **Team At-Tibyan**
Desain Sampul : **Team At-Tibyan**
Layout : **Team At-Tibyan**
ISBN : **979 - 1189 - 64 - 1**
Cetakan Pertama :
Jumadats Tsaniyah 1429 H - Juni 2008

Penerbit :
At-Tibyan - Solo
Jl. Kyai Mojo 58, Solo, 57117
Telp./Fax (0271) 656060

Daftar Isi

Kata Pengantar Penerbit

Segala puji hanya bagi Allah Rabb sekalian alam. Kita memuji-Nya serta memohon pertolongan dan ampunan-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari keburukan-keburukan jiwa kita dan dari kejelekan-kejelekan amalan kita. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada seorang pun yang dapat menyesatkannya. Kita bersaksi bahwa tiada ilah yang hak untuk disembah selain Allah. Rabb Yang Maha Esa, dan tiada sekutu bagi-Nya. Kita juga bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Setiap orang besar yang meninggal dunia pasti akan menyisakan pengaruh dalam diri orang yang mengagungkannya. Wafatnya Rasulullah ﷺ tidak hanya berdampak pada diri para shahabat saja, namun segenap umat beliau juga terkena oleh dampak ini.

Di antara dampak yang paling besar adalah terputusnya wahyu dari langit. Yang karenanya seorang shahabiyah seperti Ummu Aiman menangis dan tangisannya membuat Abu Bakar dan Umar bin Khaththab juga ikut menangis. Ini menunjukkan bahwa sejak wafatnya Rasulullah ﷺ wahyu tidak akan pernah turun lagi ke dunia ini sampai hari kiamat nanti.

Tapi saksikanlah, bagaimana hal itu telah berubah. Sebagian kaum muslimin meyakini bahwa ada manusia setelah Rasulullah ﷺ yang mendapatkan wahyu dan berhak menyandang predikat kenabian. Mereka pun tidak tanggung-tanggung membela dan mempertahankan nabi palsu dan sesat tersebut. Mengikuti dan mengamalkan ajarannya. Padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda, "*Aku adalah penutup (para Nabi).*" (HR. Al-Bukhari).

Kepergian Rasulullah ﷺ telah membawa musibah bagi umatnya hingga hari kiamat. Berbagai faham dan pemikiran muncul dan saling serang dan bantah. Para penuntut surga menjadi langka dan para penuntut neraka menjamur. Berbagai bid'ah dikultuskan layaknya landasan agama dan rukunnya. Pelaku sunnah dianggap melakukan bid'ah dan pelaku bid'ahlah yang justru dianggap pengamal sunnah. Antara kita dengan faham yang shahih tentang agama terbentang padang sahara yang siap memotong leher setiap orang yang berlalu. Pesta khamr, judi dan zina bukanlah sesuatu yang asing lagi. Dan alat-alat musik dan nyanyian syahwat telah memasuki rumah-rumah kaum muslimin ibarat tamu yang sangat mulia. Sungguh amat memilukan.

Para pembaca yang budiman!

Karena begitu besarnya pengaruh dan dampak dari wafatnya Rasulullah ﷺ tersebut dan banyaknya kaum muslimin yang tidak mengetahui dan menyadarinya maka kami terpanggil untuk menerbitkan sebuah buku yang menjelaskan detik-detik menjelang wafatnya Rasulullah ﷺ serta dampak yang ditimbulkan darinya. Dalam buku ini para pembaca akan mendapatkan :

1. Dahsyatnya peristiwa detik-detik menjelang wafatnya Rasulullah ﷺ.
2. Wasiat-wasiat Rasulullah ﷺ untuk umatnya menjelangnya wafatnya.
3. Dampak wafatnya Rasulullah ﷺ bagi para keluarga dan shahabatnya.
4. Dampak wafatnya Rasulullah ﷺ bagi umatnya secara umum.
5. Dan apa yang mesti kita lakukan setelah Rasulullah ﷺ wafat?

Kami berharap mudah-mudahan buku ini menjadi wasilah bagi kaum muslimin di mana pun mereka berada untuk mengingat musibah yang menimpa mereka dari wafatnya Rasulullah ﷺ, karena itu merupakan seberat-berat musibah. Dan hendaknya mereka membandingkan setiap musibah yang menimpa mereka dengan musibah yang mereka dapatkan dari wafatnya Rasulullah ﷺ. Selamat membaca!

Muqaddimah

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا ، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا ، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kita memuji, meminta pertolongan, meminta hidayah dan meminta ampun kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejelekan-kejelekan jiwa kita dan dari keburukan-keburukan amalan kita. Sesungguhnya siapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka tiada seorang pun yang bisa menyesatkannya. Sebaliknya, barangsiapa yang telah disesatkan oleh

Allah, maka tiada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang hak untuk disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya. *Wa ba'du:*

Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah *kitabullah* dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad yang terjaga dari kesalahan ﷺ. Sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan dalam agama, dan setiap perkara yang diada-adakan dalam agama adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di naar.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam."[1]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن نَّفۡسٖ وَٰحِدَةٖ وَخَلَقَ مِنۡهَا زَوۡجَهَا وَبَثَّ مِنۡهُمَا رِجَالٗا كَثِيرٗا وَنِسَآءٗۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِي تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلۡأَرۡحَامَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيۡكُمۡ رَقِيبٗا ﴾

1. QS. Ali Imran: 102

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan dari padanya Allah menciptakan istrinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu."[2]

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدٗا يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar."[3]

Amma ba'du:

Sesungguhnya sebesar-besarnya musibah adalah meninggalnya Nabi ﷺ. Dengan meninggalnya beliau terputuslah wahyu dari langit hingga hari kiamat, dan akan menjadi ringan di bandingkan musibah ini apa yang dijumpai oleh seorang muslim (seluruh orang muslim)

2. QS. An-Nisa': 1
3. QS. Al-Ahzab: 70-71

dari berbagai musibah dunia sampai mereka berjumpa dengan Allah.

Dengan lembaran yang sedikit ini kita akan bersama-sama mempelajari pelajaran baru tentang wafatnya Rasulullah ﷺ dan saya menamakan buku ini dengan **"Jalan Mudah untuk Mengetahui Wafatnya Rasulullah dengan Terperinci"**.

Aku memohon kepada Allah Yang Mahatinggi untuk memberikan manfaat dengan buku ini bagi penulis dan pembacanya.

Dan aku memohon kepada Allah *taufik* dalam penulisan buku ini dan memohon ampunan-Nya dari segala kekurangan yang ada.

Dan kepada Allah-lah tempat meminta pertolongan.

Penulis

Majdi Muhammad Asy-Syahawi

Syarbash, Farskur, Dimyat

Kode pos: 34721

E-Mail: Magshahawey@HotMail.Com

Ayat-ayat dan Hadits-hadits yang Memberikan Peringatan Akan Wafatnya Rasulullah ﷺ

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ثُمَّ إِنَّكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ عِندَ رَبِّكُمْ تَخْتَصِمُونَ ﴿٣١﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantah di hadapan Rabb-mu."[1]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَٰلِدُونَ ﴿٣٤﴾ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾ ﴾

1. QS. Az-Zumar: 30-31

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan."[5]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِ ۗ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۖ فَمَن زُحْزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدْخِلَ ٱلْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ ۗ وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَـٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾ ﴾

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari naar dan dimasukkan ke dalam jannah, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan."[6]

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّـٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

5. QS. Al-Anbiya': 34-35
6. QS. Ali Imran: 185

"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."[7]

Ayat inilah yang dibaca oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq pada hari meninggalnya Rasulullah ﷺ, tatkala manusia mendengarnya maka seolah-olah mereka tidak pernah mendengarnya sebelumnya, sebagaimana akan datang penjelasannya.

Rasulullah berkata kepada putrinya Fathimah رضي الله عنها ketika beliau sakit:

إِنَّ جِبْرِيـــلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ كُلَّ سَـــنَةٍ مَرَّةً وَإِنَّهُ عَارَضَنِي فِي هَذَا الْعَامِ مَرَّتَيْنِ

"Sesungguhnya Jibril menyimak hafalanku setiap tahunnya sekali, namun pada tahun ini beliau menyimak hafalanku sebanyak dua kali."[8]

Di dalam hadits Abu Hurairah رضي الله عنه, ia berkata, Rasulullah ﷺ beri'tikaf setiap bulan Ramadhan selama

7. QS. Ali Imran: 144
8. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (3624), Muslim (2450), An-Nasa'i di dalam ***Al-Kubra*** (8368, 8516), Ibnu Majah (1621), Ahmad (VI/282), Abu Ya'la (6745), Ath-Thabrani di dalam ***Al-Kabir*** (XXII/ 418, 419) Ibnu Abi 'Ashim di dalam ***Al-Ahaad wa Al-Matsaani*** (2967) dan ***Fadhail Ash-Shahabah*** karya Imam Ahmad (1343) dari Masruq dari Aisyah.

sepuluh hari, sedangkan pada tahun yang Rasulullah meninggal pada tahun tersebut, beliau beri'tikaf selama dua puluh hari."[9]

Imam An-Nawawi ﷺ berkata, "Karena Nabi ﷺ mengetahui telah dekatnya ajalnya maka beliau ingin memperbanyak amal shalih sebagai syariat bagi umatnya, agar mereka bersungguh-sungguh dalam beramal apabila telah mencapai masa tua sehingga kembali kepada Allah di atas sebaik-baik amalan."

Akan datang -insya Allah- beberapa hadits lain dimana manusia akan merasakan dari hadits-hadits tersebut akan dekatnya waktu wafat Rasulullah ﷺ.

9. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2044), Abu Dawud (2466), At-Tirmidzi (790), An-Nasa'i di dalam *Al-Kubra* (3343, 7992), Ibnu Majah (1769), Ad-Darimi (1779), Ahmad (II/355), Ibnu Khuzaimah (2221), Al-Baihaqi (8346) dan Ibnu Rahawaih (652).

Pendahuluan Perpisahan

Setelah sempurna cahaya risalah Nabi ﷺ, setelah sampai risalah tauhid kepada manusia, setelah menyebar cahaya Islam dan setelah tinggi bendera-bendera Islam, Rasulullah ﷺ merasakan bahwa perjalanan beliau di dunia dan tinggalnya beliau di dunia ini hampir berakhir dan beliau hanya memiliki beberapa langkah saja untuk menuju negeri akhirat, sampai ketika Rasulullah ﷺ mengutus Mu'adz bin Jabal ke Yaman pada tahun ke sepuluh Hijriyah, beliau berkata kepadanya:

يَا مُعَاذُ إِنَّكَ عَسَى أَنْ لاَ تَلْقَانِي بَعْدَ عَامِي هَذَا أَوْ لَعَلَّكَ أَنْ تَمُرَّ بِمَسْجِدِي هَذَا أَوْ قَبْرِي فَبَكَى مُعَاذٌ خَشَعًا لِفِرَاقِ رَسُولِ اللهِ ﷺ

"Wahai Mu'adz, mungkin saja engkau tidak akan berjumpa denganku setelah tahun ini, atau kemungkinan engkau akan melintasi masjidku ini dan kuburanku." Maka Mu'adz pun

menangis dengan penuh rasa khusyu'[10] *karena takut berpisah dengan Rasulullah ﷺ*[11]

Rasulullah ﷺ mengumumkan keinginannya untuk menunaikan ibadah haji ke Baitullah, sehingga berdatangan ke Madinah sejumlah besar manusia, semuanya ingin mendapatkan kepemimpinan Rasulullah ﷺ di dalam ibadah hajinya tersebut.[12]

Pada hari Sabtu empat hari sebelum berakhirnya bulan Dzulqa'dah[13], Rasulullah ﷺ bersiap-siap untuk berangkat menuju Makkah. Rasulullah ﷺ berangkat setelah Zhuhur sehingga sampai di Dzul Hulaifah sebelum shalat Ashar. Rasulullah ﷺ bermalam di Dzul Hulaifah hingga pagi. Sebelum shalat Zhuhur, Rasulullah ﷺ mandi untuk ihram dan memakai minyak wangi, kemudian berihlal dengan ibadah haji dan umrah dengan meniatkan haji qiran. Kemudian Rasulullah ﷺ melanjutkan perjalanannya sampai masuk kota Makkah setelah shalat Shubuh dan mandi pada pagi hari di hari Ahad tanggal empat Dzulhijjah tahun sepuluh Hijriyah[14]. Pada hari Tarwiyah[15] Rasulullah menuju Mina dan shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Shubuh (shalat lima

10. Dalam riwayat lain *"jasya'an"*, yang mana artinya sedih berpisah dengan kekasihnya sebagaimana di dalam ***An-Nihayah*** karya Ibnu Atsir (I/273).

11. HR. Ahmad (V/235), Ibnu Hibban (647), Ath-Thabrani di dalam ***Al-Kabir*** (XX/121) dan ***Al-Aahaad wa Al-Matsaani*** (1837).

12. Lihat hadits Jabir bin Abdillah di dalam ***Shahih Muslim*** (1218), Sunan Abi Dawud (1905), Ibnu Majah (3074), Ad-Darimi (1850), Ibnu Hibban (3944), Al-Baihaqi (8609, 9221) dan Muntakhab Abdin bin Humaid (1135).

13. Bertepatan dengan tanggal 22 Februari tahun 632 M.

14. Bertepatan dengan tanggal 1 Maret tahun 632 M.

15. Hari Kamis tanggal 8 Dzulhijjah 10 H, bertepatan dengan tanggal 5 Maret 632 M.

waktu) di Mina, kemudian tinggal sejenak sampai terbit matahari. Lalu Rasulullah ﷺ meninggalkan Mina hingga tiba di Arafah[16], sehingga ketika matahari telah tergelincir, berkumpul di sekitarnya seratus dua puluh empat ribu atau seratus empat puluh empat ribu manusia. Maka Rasulullah ﷺ berdiri di hadapan mereka untuk berkhutbah.

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Segala puji bagi Allah, kita memuji, meminta pertolongan, meminta hidayah, meminta ampun dan bertaubat kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari kejelekan-kejelekan jiwa kita dan dari keburukan-keburukan amalan kita. Sesungguhnya barangsiapa yang telah diberi petunjuk oleh Allah maka tiada seorang pun yang mampu menyesatkannya. Sebaliknya barangsiapa yang telah disesatkan oleh Allah, maka tiada seorang pun yang mampu memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang hak disembah kecuali Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya.

16. Hari Jum'at tanggal 9 Dzulhijjah 10 H, bertepatan dengan tanggal 6 Maret 632 M.

Aku berkata, "Di dalam hadits Thariq bin Syihab yang Al-Bukhari meriwayatkannya (4606), Muslim (3017), At-Tirmidzi (3043), An-Nasa'i di dalam ***Mujtaba*** (3002, 5012) dan di dalam ***Al-Kubra*** (3997, 11137, 11743), Ahmad (I/28,39), Ibnu Hibban (185), Al-Baihaqi (5412, 9261, 9262), Humaidi (31) dan Abdin bin Humaid (30), di dalam hadits tersebut disebutkan, "Telah turun firman Allah *Ta'ala*, *"Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu menjadi agama bagimu."* **(QS. Al-Maidah: 3)**. Ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ berdiri di Arafah... dan diriwayatkan dengan sanad yang baik bahwasanya Umar bin Khaththab ketika turun ayat ini menangis. Maka ada yang bertanya, "Apa yang membuatmu menangis? Dia menjawab, "Sesungguhnya tidak ada setelah kesempurnaan kecuali kekurangan...", seolah-olah dia merasakan akan wafatnya Rasulullah ﷺ.

Aku berwasiat kepada kalian wahai hamba-hamba Allah agar kalian senantiasa bertaqwa kepada Allah, aku sarankan kepada kalian untuk senantiasa taat kepada-Nya dan aku akan membuka (khutbah ini) dengan menyebut nama yang pada-Nya sumber kebaikan. Amma ba'du:

Wahai manusia, dengarkan dariku, aku akan menjelaskan kepada kalian, sesungguhnya aku tidak tahu kemungkinan aku tidak akan berjumpa dengan kalian lagi setelah tahun ini, di tempat ini. Wahai manusia, sesungguhnya darah kalian dan harta kalian haram bagi kalian sampai kalian berjumpa dengan Rabb kalian, sebagaimana keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini.

Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Barangsiapa yang memiliki amanah, hendaknya dia menyampaikan amanahnya kepada orang yang menyerahkan kepadanya amanah tersebut. Sesungguhnya riba pada zaman jahiliyah telah dibatalkan, dan riba yang pertama kali mulai saya batalkan adalah riba paman saya Al-Abbas bin Abdul Muththalib. Dan darah pada zaman jahiliyah telah dibatalkan, dan darah yang pertama kali mulai kita batalkan adalah darah Amir bin Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib. Sesungguhnya tugas-tugas terhormat pada zaman jahiliyah telah dibatalkan kecuali melayani Ka'bah dan memberi minum jamaah haji. Dan pembunuhan dengan sengaja ada qishashnya, adapun pembunuhan yang tidak disengaja adalah pembunuhan dengan tongkat dan batu, padanya ada diyat seratus ekor unta. Barangsiapa yang menambahinya berarti dia termasuk orang-orang jahiliyah.

Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa untuk disembah di tanah kalian ini, akan tetapi dia ridha untuk ditaati pada selain itu dari berbagai perbuatan yang kalian meremehkannya.

Wahai manusia,

﴿ إِنَّمَا ٱلنَّسِيٓءُ زِيَادَةٌ فِي ٱلۡكُفۡرِۖ يُضَلُّ بِهِ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُحِلُّونَهُۥ عَامٗا وَيُحَرِّمُونَهُۥ عَامٗا لِّيُوَاطِـُٔواْ عِدَّةَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ فَيُحِلُّواْ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُۚ ﴿٣٧﴾ ﴾

"Sesungguhnya mengundur-undurkan bulan haram itu adalah menambah kekafiran, disesatkan orang-orang yang kafir dengan mengundur-undurkan itu, mereka menghalalkannya pada suatu tahun dan mengharamkannya pada tahun yang lain, agar mereka dapat mempersesuaikan dengan bilangan yang Allah mengharamkannya, maka mereka menghalalkan apa yang diharamkan Allah."[17]

Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana kondisinya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi[18] *dan jumlah*

17. QS. At-Taubah: 37.

18. Mereka pada zaman jahiliyah berpegang dengan agama Ibrahim dalam mengharamkan bulan-bulan mulia. Akan tetapi memberatkan mereka untuk mengakhirkan peperangan selama tiga bulan berturut-turut. Maka apa bila mereka membutuhkan peperangan, mereka mengakhirkan pengharaman bulan Muharam pada bulan berikutnya yaitu bulan Shafar. Kemudian mereka mengakhirkannya pada tahun yang lainnya pada bulan yang lain. Demikianlah mereka melakukan hal ini dari tahun ke tahun sehingga masalah ini menjadi rumit bagi mereka. Dan haji Nabi saw telah bertepatan -dengan perintah Allah- pengharaman mereka dan sesuai dengan syariat. Mereka pada tahun itu telah mengharamkan Dzulhijjah karena bertepatan dengan perhitungan yang telah kami sebutkan, sehingga Nabi

bulan-bulan di sisi Allah ada dua belas bulan di dalam Kitabullah pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, di antara bulan-bulan tersebut ada empat bulan yang dimuliakan (asyhurul hurum): tiga bulan berturut-turut dan satu bulan menyendiri yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab yang berada antara Jumadi Tsani dan Sya'ban.

Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Wahai manusia, sesungguhnya bagi istri-istri kalian memiliki hak atas kalian, dan kalian memiliki hak atas mereka. Hak kalian atas mereka hendaknya mereka tidak menempatkan pada tempat tidur kalian selain kalian, mereka tidak boleh memasukkan ke dalam rumah kalian seorangpun yang kalian tidak menyukai-nya kecuali dengan izin kalian, hendaknya mereka tidak melakukan perbuatan keji yang nyata. Apabila mereka melakukannya, sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan izin kepada kalian untuk memberikan tekanan kepada mereka, meninggalkan mereka dari tempat tidur dan memukul mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Jika mereka berhenti dan mentaati kalian, maka wajib bagi kalian untuk memberi rezeki kepada mereka dan memberi pakaian dengan cara yang baik. Sesungguhnya para istri tersebut di sisi kalian bagaikan para tawanan, mereka tidak memiliki sesuatupun pada diri mereka. Kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah, maka bertaqwalah kalian kepada Allah pada istri-istri kalian dan berwasiatlah kepada mereka dengan kebaikan.

mengabarkan bahwa perputaran ini telah bertepatan dengan apa yang Allah tetapkan pada hari Allah menciptakan langit dan bumi. (***Syarh An-Nawawi Li Shahih Muslim***: XI/168).

Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Wahai manusia, sesungguhnya kaum mukminin itu bersaudara. Tidak halal bagi seorang muslim harta saudaranya kecuali dengan kerelaan hati.

Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan? Ya Allah, saksikanlah!

Wahai manusia, sesungguhnya Rabb kalian satu, sesungguhnya bapak kalian satu, kalian semua keturunan Adam dan Adam (diciptakan) dari tanah. "Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."[19] Tidak ada keutamaan bagi seorang Arab di atas seorang non Arab kecuali dengan ketaqwaan.

Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan?

Mereka menjawab, "Ya."

Rasulullah ﷺ berkata, *"Ya Allah, saksikanlah!"*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir."*

Wahai manusia, sesungguhnya Allah telah membagi-bagi setiap ahli waris bagiannya dari warisan, maka tidak boleh bagi ahli waris mendapatkan wasiat dan tidak boleh ada wasiat yang melebihi sepertiga harta warisan. Dan seorang anak dinasabkan kepada bapaknya sedangkan bagi pezina baginya hukum rajam apabila muhshan (telah menikah). Barangsiapa mengaku bernasab kepada selain bapaknya atau berloyal kepada selain

19. QS. Al-Hujarat: 13

walinya, maka baginya laknat dari Allah, para malaikat dan seluruh manusia. Allah tidak akan menerima dari amalan wajib maupun sunnah. Wassalaam alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh."[20]

Dan orang yang berteriak menyampaikan ucapan Rasulullah ﷺ ini ketika beliau berada di Arafah adalah Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.[21]

Rasulullah ﷺ menyampaikan khutbah ini tepat berada di tengah-tengah padang Arafah dan di tengah kerumunan manusia setelah tergelincirnya matahari sebagaimana telah lewat penjelasannya.

Pada hari raya 'Idul Adha tanggal sepuluh Dzulhijjah ketika masuk waktu Dhuha, Rasulullah ﷺ mengendarai bighalnya yang berwarna kelabu dan menyampaikan khutbah kedua yang mana beliau mengulangi sebagian apa yang telah beliau sampaikan kemarin. Dari Abu Bakrah رضي الله عنه, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah pada hari Nahr (penyembelihan binatang kurban)[22] saat beliau

---

20. ***Sirah Ibnu Hisyam*** (IX/172-174), ***Tarikh Ath-Thabari*** (III/168), Ibnu Al-Atsir (II/146) dan ***Al-Bayan wa At-Tabyiin*** (II/31-33).

    Aku berkata, "Hadits ini memiliki syawahid yang banyak dari sejumlah para shahabat...bisa dirujuk pada kitab penulis sendiri yang berjudul ***Khuthab Ar-Rasul***, cetakan At-Taufiqiyah (hal. 144-160). Di sana penulis banyak menyebutkan syawahid hadits ini dan riwayat-riwayatnya dari berbagai jalan.

21. Sirah Ibnu Hisyam (IV/173), Rasulullah ﷺ berkata kepada Rabi'ah, "Katakanlah! Wahai manusia, Rasulullah ﷺ telah bersabda, *"Apakah kalian tahu, bulan apa ini?"* Lalu Rabi'ah menyampaikannya kepada manusia. Maka manusia menjawab, "Bulan haram." Nabi berkata, *"Katakan kepada mereka, 'Sesungguhnya Allah telah mengharamkan kepada kalian darah dan harta kalian sampai kalian bertemu dengan Rabb kalian....'"* Dan demikianlah Nabi ﷺ berkata sedangkan Rabi'ah menyampaikannya kepada manusia.

22. Hari Sabtu tanggal 10 Dzulhijjah 10 H, bertepatan dengan tanggal 7 Maret 632 M.

menunaikan ibadah haji dengan bersabda, *'Sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana kondisinya pada hari Allah menciptakan langit dan bumi, dalam setahun ada dua belas bulan, di antara bulan-bulan tersebut ada empat bulan yang dimuliakan: tiga bulan berturut-turut yaitu Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab bulannya suku Mudhar yang berada antara Jumadi Tsani dan Sya'ban.'*

Kemudian Rasulullah ﷺ bertanya, *'Apakah kalian tahu hari apa ini?'*

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui...', maka beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakan hari ini dengan selain namanya. Lalu Rasulullah berkata, *'Bukankah sekarang adalah hari Nahr (menyembelih binatang kurban)?'*

Kami menjawab, 'Ya.'

Rasulullah ﷺ bertanya, *'Bulan apa ini?'*

Kami menjawab: 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui...', maka beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakan bulan ini dengan selain namanya. Lalu Rasulullah berkata: *'Bukankah sekarang adalah bulan Dzulhijjah?'*

Kami menjawab, 'Ya.'

Rasulullah ﷺ bertanya, *'Negeri apa ini?'*

Kami menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui...', maka beliau terdiam hingga kami mengira beliau akan menamakannya dengan selain namanya. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, *'Bukankah ini adalah negeri Haram?'*

Kami menjawab, 'Ya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya darah dan harta kalian haram atas kalian, sebagaimana haramnya hari kalian ini, bulan kalian ini dan negeri kalian ini, sampai kalian bertemu dengan Rabb kalian.... Bukankah aku telah menyampaikan?'*

Kami menjawab, 'Ya.'

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ya Allah saksikankah! Hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir, terkadang seorang yang disampaikan lebih memahami dari pada orang yang mendengar. Maka sepeninggalku janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian membunuh sebagian yang lain'."*[23]

Dan Ali bin Abi Thalib, dialah yang menyampaikan khutbah ini dari Nabi ﷺ.

---

23. HR. Al-Bukhari (1741, 4662), Muslim (1679), Abu Dawud (1947, 1948), Ibnu Majah (233) dan Ahmad (V/37-40, 41, 49). Dan di sana ada beberapa tambahan lain di dalam nash khutbah selain apa yang kami sebutkan di dalam riwayat Imam Ahmad (V/412) dari seorang shahabat. Demikian pula dalam riwayat Ibnu Majah (3057) dari shahabat Jabir

Jiwaku Mengabarkan Kepadaku akan Kematianku

Rasulullah ﷺ tinggal di Mina dalam rangka melaksanakan manasik haji, mengajarkan kepada manusia syariat Islam, berdzikir kepada Allah, menegakkan sunnah-sunnah petunjuk dari agama Ibrahim dan menghapus bekas-bekas kesyirikan dan lambang-lambangnya.

Pada pertengahan hari tasyriq[24] turun kepada Nabi ﷺ:

﴿ إِذَا جَآءَ نَصْرُ ٱللَّهِ وَٱلْفَتْحُ ۝١ وَرَأَيْتَ ٱلنَّاسَ يَدْخُلُونَ فِى دِينِ ٱللَّهِ أَفْوَاجًا ۝٢ فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَٱسْتَغْفِرْهُ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ تَوَّابًۢا ۝٣ ﴾

---

24. Hari Senin tanggal 12 Dzulhijjah 10 H, bertepatan dengan tanggal 9 Maret 632 M.

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong. Maka bertasbihlah dengan memuji Rabb-mu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penerima taubat."[25]

Ibnu Abbas berkata, "Ketika turun ayat '*Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan*', Rasulullah ﷺ bersabda, *'Jiwaku mengabarkan kepadaku akan kematianku, bahwa aku akan meninggal dunia pada tahun ini'."*[26]

Ibnu Umar berkata: "Ketika turun surat ini kepada Nabi ﷺ pada pertengahan hari tasyriq di Mina yaitu ketika beliau ﷺ melaksanakan haji Wada', maka beliau ﷺ mengetahui bahwasanya ini adalah perpisahan, maka beliau ﷺ menyampaikan khutbah kepada manusia yang berisikan perintah dan larangan kepada mereka pada hari ini."[27]

Khutbah Rasulullah ﷺ pada hari ini -pertengahan hari Tasyriq- seperti khutbah beliau pada hari Nahr. Rasulullah ﷺ bertanya kepada manusia, *"Apakah kalian tahu hari apa ini? Ini adalah hari yang kalian menyebutnya sebagai hari Kepala."*[28]

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

25. QS. An-Nashr: 1-3.

26. HR. Imam Ahmad (I/217), ***Ad-Durr Al-Mantsur*** (VIII/660), ***Tafsir Ibnu Katsir*** (IV/563), ***Tafsir Ath-Thabari*** (XXX/334) dan ***Al-Bidayah wan Nihayah*** (IV/321).

27. ***Al-Bidayah wan Nihayah,*** (V/223).

28. Dikatakan sebagai hari kepala karena pada hari tersebut mereka memakan kepala binatang *udhhiyah.*

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini adalah pertengahan hari tasyriq."*

Kemudian beliau bertanya, *"Apakah kalian tahu, negeri apa ini?"*

Mereka menjawab, "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Ini adalah negeri Masy'aril Haram."*

Kemudian beliau ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya kemungkinan saya tidak akan berjumpa dengan kalian setelah tahun ini, ketahuilah bahwa darah, harta dan kehormatan kalian haram atas kalian sebagaimana keharaman hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini sampai kalian berjumpa dengan Rabb kalian, kemudian Rabb kalian bertanya kepada kalian tentang amalan kalian. Ketahuilah, hendaknya orang yang dekat di antara kalian menyampaikan kepada orang yang jauh. Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan?"*[29]

Sedangkan di dalam hadits Abu Harrah Ar-Raqasyi dari pamannya berkata, "Aku memegang tali kekang unta Rasulullah ﷺ di pertengahan hari Tasyriq ketika manusia akan berpisah dengan beliau ﷺ seraya bertanya, *'Wahai manusia, apakah kalian tahu di bulan apakah kalian? Di hari apakah kalian? Dan di negeri apakah kalian?'*

Mereka menjawab, 'Di hari haram, di bulan haram dan di tanah haram.'

29. Hadits ini dari Sarra' binti Nabhan. Abu Dawud meriwayatkan sepenggal dari hadits ini (1953). Ath-Thabari meriwayatkannya di dalam ***Al-Ausath*** dan para perawinya tsiqat (***Majma' Az-Zawaaid***: III/273).

Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya darah, harta dan kehormatan kalian haram atas kalian sebagaimana haramnya hari kalian ini, di bulan kalian ini dan di negeri kalian ini sampai kalian berjumpa dengan Allah.'*

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *'Dengarkan dariku agar kalian bisa hidup (dengan baik).... Ketahuilah, janganlah kalian berbuat zhalim. Ketahuilah, janganlah kalian berbuat zhalim. Sesungguhnya tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan kerelaan hati darinya. Ketahuilah bahwa setiap darah, harta dan kedudukan mulia di zaman jahiliyah berada di bawah kakiku ini sampai hari kiamat. Dan darah yang pertama kali dibatalkan adalah darah Rabi'ah bin Al-Harits bin Abdul Muththalib. Dia dahulu disusui oleh bani Laits kemudian dibunuh oleh suku Hudzail. Ketahuilah, sesungguhnya setiap riba di zaman jahiliyah telah dibatalkan, dan sesungguhnya Allah telah menetapkan bahwa riba yang pertama kali dibatalkan adalah riba Al-Abbas bin Abdil Muththalib, bagi kalian modal kalian sehingga kalian tidak menzhalimi dan tidak dizhalimi. Ketahuilah, sesungguhnya zaman telah berputar sebagaimana kondisi pada hari Allah menciptakan langit dan bumi..., kemudian beliau membaca firman Allah Ta'ala, 'Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu.'*[30]

Ketahuilah, sepeninggalku janganlah kalian kembali menjadi orang-orang kafir yang sebagian kalian membunuh sebagian yang lain. Ketahuilah bahwa setan telah putus asa untuk disembah oleh orang-orang yang mengerjakan shalat, akan tetapi setan akan mengadu-domba kalian. Bertaqwalah kepada Allah terhadap istri-istri kalian, sesungguhnya mereka seperti tawanan di sisi kalian, mereka tidak memiliki sesuatupun untuk diri mereka sendiri.

Sesungguhnya mereka memiliki hak atas kalian dan kalian memiliki hak atas mereka. Hendaknya mereka tidak mendudukkan di tempat tidur kalian seorangpun selain kalian. Hendaknya mereka tidak mengizinkan masuk ke rumah kalian bagi orang yang kalian benci. Jika kalian takut mereka akan berbuat nusyuz (keluar dari ketaatan), maka nasihatilah mereka, tinggalkan mereka di tempat tidur dan pukullah mereka dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Bagi mereka hak untuk mendapatkan rezeki dan pakaian dengan cara yang baik. Sesungguhnya kalian telah mengambil mereka dengan amanah Allah dan kalian menghalalkan kemaluan mereka dengan kalimat Allah.

Ketahuilah, barangsiapa yang memegang amanah hendaknya dia menyampaikan amanah tersebut kepada orang yang menyerahkan amanah tersebut kepadanya.'

Lalu Rasulullah ﷺ membentangkan kedua tangannya dan bersabda, *'Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan? Ketahuilah, bukankah aku telah menyampaikan?'* Kemudian bersabda, *'Hendaknya orang yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir, sesungguhnya terkadang orang yang disampaikan lebih berbahagia dari pada yang mendengar'.'*[31]

---

30. QS. At-Taubah: 36.

31. HR. Ahmad (V/72, 73) dan sebagiannya terdapat pada Abu Dawud (2145). Abu Harrah Ar-Raqasyi dinyatakan tsiqah oleh Abu Dawud dan didha'ifkan oleh Ibnu Ma'in. Di dalam riwayat ini ada Ali bin Zaid dan padanya terdapat beberapa komentar, demikianlah di dalam *Majma' Az-Zawaid* (III/275, 266).

Abu Hurairah رضي الله عنه berkata, "Rasulullah ﷺ bersungguh-sungguh (dalam beribadah) setelah turun surat ini -surat An-Nashr- sampai kedua kakinya mengalami varises, kurus badannya, sedikit senyumnya dan banyak menangisnya."[32]

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Tidaklah Rasulullah ﷺ mengerjakan satu shalat setelah turun surat *'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'*, kecuali Rasulullah berdoa, *'Maha Suci Engkau wahai Rabb kami dan segala puji untuk-Mu, ya Allah ampunilah aku'*."[33]

Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, "Rasulullah ﷺ memperbanyak berdoa di dalam rukuk dan sujudnya *'Maha Suci Engkau ya Allah dan segala puji untuk-Mu, ya Allah ampunilah aku'*, untuk menafsirkan Al-Qur'an."[34]

32. ***Tafsir Al-Qurthubi*** (XX/232).

33. HR. Al-Bukhari (793), Muslim (484), An-Nasa'i di ***Al-Mujtaba*** (1047) dan di dalam ***Al-Kubra*** (635), Ahmad (VI/100, 253) dan Ibnu Rahawaih (1443).

34. HR. Al-Bukhari (817), Muslim (484), Abu Dawud (877), An-Nasa'i di ***Al-Mujtaba*** (1122, 1123) dan di dalam ***Al-Kubra*** (709, 716, 1171), Ibnu Majah (889), Ahmad (VI/43, 49, 190), Ibnu Hibban (1929, 1930), Ibnu Khuzaimah (605), Al-Baihaqi (2393, 2513) dan Ibnu Rahawaih (1441).

Hampir Saja Saya Dipanggil Lalu Saya Mengabulkan Panggilan Ini

Sekembalinya Nabi ﷺ dari haji Wada', Rasulullah ﷺ singgah bersama para shahabatnya di bawah pepohonan di Bathha', kemudian shalat di situ. Lalu Rasulullah ﷺ berdiri untuk berkhutbah dengan berkata, *"Wahai manusia, sesungguhnya telah mengabarkan kepadaku Dzat Yang Mahalembut dan Maha Mengetahui bahwasanya tidak ada seorang Nabipun yang berumur panjang kecuali setengah umur orang sebelumnya*[35]

35. Dalam riwayat Aisyah di dalam ***Dalaail An-Nubuwah*** karya Al-Baihaqi (VII/166), di dalam ***Tarikh Damasyqi*** karya Ibnu Asyakir (47/481, 482) dan di dalam ***Kanzu Al-'Ummal*** (37735), bahwasanya Rasulullah ﷺ berkata kepada Aisyah, *"Sesungguhnya Jibril menyimak hafalan Rasulullah setiap tahunnya sebanyak sekali, dan pada tahun ini (tahun wafatnya beliau) Jibril menyimak hafalan Rasulullah dua kali. Jibril mengabarkan kepada Rasulullah bahwa tidak akan ada seorang Nabipun setelah seorang Nabi kecuali Nabi tersebut akan hidup setengah umur dari Nabi sebelumnya. Dan Jibril mengabarkan kepadaku bahwa Isa hidup selama seratus dua puluh tahun dan aku tidak melihat pada diriku kecuali aku akan meninggal dunia dalam umur enam puluh tahunan."*

Sedangkan di dalam ***Ad-Durr Al-Mantsur*** karya As-Suyuthi (VIII/660), ia berkata, "Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari Ummu Habibah berkata, 'Tatkala turun ayat *'Apabila telah datang pertolongan*

dan sesungguhnya aku hampir saja akan dipanggil dan aku mengabulkan panggilan tersebut. Sesungguhnya aku akan dimintai pertanggungjawaban dan kalian akan dimintai pertanggungjawaban. Apa yang akan kalian katakan?"

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa engkau telah menyampaikan (risalah), berjihad dan memberikan nasihat. Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Maka Rasulullah ﷺ bersabda, *"Bukankah kalian bersaksi bahwa tidak ada ilah yang hak untuk disembah kecuali Allah dan Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, bahwasanya jannah adalah benar, naar adalah benar, bahwasanya kematian adalah benar, bahwasanya kebangkitan setelah kematian adalah benar, bahwasanya hari kiamat akan tiba dengan tidak ada keraguan padanya dan bahwasanya Allah akan membangkitkan orang yang berada di dalam kubur?"*

Mereka menjawab, "Ya, kami bersaksi akan hal itu."

Sampai Rasulullah ﷺ bersabda, *"Wahai manusia, sesungguhnya aku akan mendahului kalian dan kalian akan mendatangi telaga. Telagaku seluas antara Bushra sampai Shan'a, padanya terdapat sejumlah bintang di langit dari gelas yang terbuat dari emas dan perak. Sesungguhnya aku akan bertanya kepada kalian tentang dua perkara berat, maka lihatlah bagaimana kalian meninggalkanku pada dua perkara tersebut. Perkataan terberat adalah Kitabullah, sebuah sebab yang ujungnya di tangan Allah dan ujungnya yang lain di tangan kalian. Berpeganglah kalian dengannya, janganlah kalian tersesat dan janganlah kalian mengubah-ubahnya. Dan kerabat dekatku dari ahli baitku, sesungguhnya telah mengabarkan kepadaku Dzat Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui bahwasanya keduanya tidak akan berpisah sampai keduanya datang ke telaga."*[36]

Allah dan kemenangan', Rasulullah ﷺ bersabda, *'Sesungguhnya Allah tidak mengutus seorang Nabi kecuali tinggal bersama umatnya setengah umur Nabi sebelumnya. Sesungguhnya Isa bin Maryam tinggal bersama Bani Israil selama empat puluh tahun dan ini untukku selam dua puluh tahun. Saya akan meninggal pada tahun ini'."*

36. Hadits dari Zaid bin Arqam dalam riwayat Ibnu Khuzaimah (2357), An-Nasa'i dalam ***Al-Kubra*** (8175), Al-Baihaqi dalam ***Sunan***-nya (13017, 20122), Ath-Thabrani dalam ***Al-Kabir*** (V/166), Abdun bin Humaid dalam ***Al-Muntakhab*** (265) dan dengan ringkas dalam ***Sunan Ad-Darimi*** (3316).

    Dan di dalam ***Majma' Az-Zawaid*** karya Al-Hafidz Al-Haitsami (IX/164, 165), (X/363) kemudian ia berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan dua sanad dan pada kedua sanad tersebut terdapat Zaid bin Al-Hasan Al-Anmathi, dia dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Hibban dan didha'ifkan oleh Abu Hatim dan sisa para perawi salah satu dari kedua sanad tersebut para perawinya shahih, dan para perawi sanad yang lain demikian pula kecuali Nashr bin Abdurrahman Al-Wasya', dia adalah perawi yang tsiqah."

Perpisahan dengan Para Syuhada Kemudian Perpisahan dengan Manusia yang Masih Hidup

Pada permulaan bulan Shafar tahun kesebelas hijriyah, Rasulullah ﷺ keluar ke Uhud kemudian menshalatkan para syuhada,[37] kemudian naik ke atas mimbar sebagaimana seseorang yang akan berpisah dengan orang yang hidup dan yang sudah meninggal, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

إنّي فرطُكُمْ عَلَى الْحَوْضِ وَإنَّ عَرْضَهُ كمَا بَيْنَ أَيْلَة إلَى الْجُحْفَة إنّي لسْتُ أخْشَى عليْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي وَلَكنّي أَخْشَى عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوا فِيهَا وَتَقْتتلُوا فَتُهْلكُوا كمَا هَلَكَ مَنْ كانَ قبْلَكُمْ

"Sesungguhnya aku akan mendahului kalian di telaga (al-haudh) dan sesungguhnya luas telaga tersebut sebagaimana jarak antara Ailah[38] sampai Al-Juhfah. Aku tidak takut terhadap kalian untuk berbuat kesyirikan sepeninggalku, akan tetapi aku takut terhadap kalian dunia yang mana kalian akan berlomba-lomba padanya sehingga kalian saling membunuh dan kemudian kalian akan binasa sebagaimana binasanya umat sebelum kalian."[39]

Dan dalam riwayat yang lain dari 'Uqbah bin 'Amir, ia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ keluar pada suatu hari kemudian menshalatkan penghuni kuburan Uhud sebagaimana shalat beliau terhadap mayit, kemudian beliau keluar menuju mimbar dan berkata:

إنِّي فَرَطٌ لَكُمْ ، وَإنِّي شَهِيدٌ عَلَيْكُمْ ، وَإنِّي وَاللهِ لأَنْظُرُ إلَى الْحَوْضِ الْآنَ ، وَإنِّي قَدْ أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ خزَائِنِ الأَرْضِ ، أَوْ مَفَاتِيحَ الأَرْضِ وَإنِّي وَاللهِ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بَعْدِي، وَلَكِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تَنَافَسُوا فِيهِ

"Sesungguhnya aku akan mendahului kalian dan aku menjadi saksi atas kalian. Sesungguhnya demi Allah, aku sedang melihat ke telagaku sekarang, dan sesungguhnya aku telah diberikan kunci-kunci perbendaharaan bumi. Dan sesungguhnya, demi Allah aku tidak takut terhadap kalian untuk menyekutukan Allah sepeninggalku, akan tetapi aku takut terhadap kalian untuk saling berlomba-lomba mendapatkan dunia."[40]

---

37. Yaitu mendoakan dan memintakan ampun untuk mereka..., dan Rasulullah ﷺ menshalatkan mereka sebagaimana menshalatkan seorang mayit dan *insya Allah* akan datang penjelasannya pada pembahasan selanjutnya. Ini terjadi setelah delapan tahun dari kematian mereka sebagaimana yang disebutkan dalam Musnad Ahmad (IV/154).

38. Sebuah kota di tepi pantai wilayah Syam.

39. HR. Muslim (2296), Abu Dawud (3223, 3224), An-Nasa'i (1953), dan Ahmad (IV/149, 153, 154) dari 'Uqbah bin Amir.

40. HR. Ahmad (IV/153, 154).

Permulaan Sakit Rasulullah ﷺ

Ibnu Ishaq berkata, "Rasulullah ﷺ mulai merasakan sakit yang Allah mewafatkannya dengan sakit tersebut sampai pada apa yang Allah inginkan pada diri beliau dari karamah dan kasih sayang-Nya pada malam-malam akhir dari bulan Shafar atau pada awal bulan Rabi'ul Awwal. Pertama kali Rasulullah ﷺ merasakan sakit ketika beliau keluar menuju Baqi' di tengah malam untuk memintakan ampun para ahli Baqi', kemudian beliau ﷺ kembali kepada keluarganya. Ketika pagi harinya mulailah beliau ﷺ merasakan sakit pada hari itu.

Abu Muwaihibah maulanya Rasulullah ﷺ berkata, "Rasulullah membangunkanku di tengah malam dengan berkata, *'Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya aku telah diperintahkan untuk memintakan ampun untuk ahli Baqi', mari pergi bersamaku'."*

Abu Muwaihibah berkata, "Akupun pergi bersama Rasulullah ﷺ. Ketika Rasulullah ﷺ telah berdiri di

hadapan ahli Baqi', beliau berkata, *'Keselamatan atas kalian wahai ahli kubur, terasa ringan bagi kalian ketika pagi hari dari apa yang didapati oleh manusia di pagi hari, seandainya kalian mengetahui apa penyebab Allah menyelamatkan kalian darinya. Telah datang fitnah seperti penggalan-penggalan malam yang gelap, yang terakhir mengikuti yang pertama, yang terakhir lebih jelek dari pada yang pertama'."*

Kemudian Rasulullah ﷺ menghadap kepadaku seraya bersabda, *"Wahai Abu Muwaihibah, sesungguhnya telah diberikan kepadaku kunci-kunci perbendaharaan dunia dan kekal di dalamnya, dan kemudian jannah. Aku diberi pilihan antara perbendaharaan dunia dengan berjumpa Rabbku dan jannah."*

Abu Muwaihibah berkata, "Aku berkata, 'Demi bapak ibuku, ambillah kunci-kunci perbendaharaan dunia dan kekal di dalamnya, kemudian masuk jannah'."

Rasulullah ﷺ bersabda, *"Tidak wahai Abu Muwaihibah, aku telah memilih berjumpa dengan Rabb-ku dan jannah."*

Kemudian beliau memintakan ampun untuk ahli Baqi', lalu beliau pergi. Maka mulailah Rasulullah sakit yang mana Allah mewafatkan beliau dengan sakit tersebut keesokan harinya."[41]

---

41. HR. Ahmad (III/488, 489), Ath-Thabrani di dalam **Al-Kabir** (XXII/346), ***Al-Aahaad wa Al-Matsaani*** (467), Ibnu 'Asakir (IV/299, 300), Al-Baihaqi di dalam ***Ad-Dalaail*** (VII/162,163), Ibnu Hisyam (IV/200), Hakim (III/50-56), Abu Na'im di dalam ***Al-Hilyah*** (II/27), Ad-Darimi (78) dan ***Kanzu Al-'Ummal*** (34961). Sedangkan di dalam ***Musnad Imam Ahmad*** (III/488), "Tidaklah Rasulullah tinggal setelah itu kecuali tujuh atau delapan hari sampai meninggal dunia."

Pekan Terakhir dari Kehidupan Rasulullah ﷺ

Aisyah رضي الله عنها berkata, "Rasulullah kembali dari Baqi' dan mendapati diriku sedang pusing. Aku berkata, 'Aduh kepalaku.' Maka Rasulullah ﷺ berkata, *'Bahkan saya juga wahai Aisyah, alangkah sakitnya kepalaku.'*[42] Rasulullah ﷺ semakin sakit namun beliau masih menggilir istri-istri beliau untuk (bermalam pada mereka) sampai semakin parah sakit beliau ketika beliau berada di rumah Maimunah. Kemudian beliau memanggil istri-istrinya yang lain dan meminta izin mereka untuk dirawat di rumahku, maka mereka mengizinkan Rasulullah ﷺ. Beliaupun keluar menuju rumahku bersandarkan dua orang lelaki dari keluarga beliau yaitu paman beliau Al-Abbas[43] dan Ali

42. HR. Al-Bukhari (5666), Muslim (484), Ibnu Majah (1465), Ahmad (VI/228), Ibnu Hibban (3586), An-Nasa'i di dalam *Al-Kubra* (7079, 7080), Al-Baihaqi di dalam Sunannya (6451, 6360), Musnad Abi Ya'la (4579) dan Sunan Ad-Darimi (11).

bin Abi Thalib رضي الله عنه. Rasulullah ﷺ keluar dengan mengikat kepalanya dan menyeret kedua kakinya sampai masuk ke rumahku.[44] Maka Rasulullah ﷺ menghabiskan minggu terakhir dari kehidupan beliau di rumahku."

43. Di dalam riwayat yang shahih dalam ***Shahih Muslim*** dan selainnya disebutkan bahwa Rasulullah ﷺ keluar bersama Al-Fadhl bin Al-Abbas dan Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, sedangkan di dalam riwayat ketiga di selain riwayat Muslim, "Maka Rasulullah keluar di antara dua orang, salah satunya adalah Usamah bin Zaid رضي الله عنه.

    Imam An-Nawawi رحمه الله berkata, "Menyatukan antara seluruh riwayat ini, bahwasanya mereka bergantian memegang tangan Rasulullah ﷺ yang mulia, suatu kali ini dan di waktu berikutnya dia dan selainnya. Mereka berebutan untuk memegangi Rasulullah ﷺ. Mereka adalah orang-orang istimewa dari kaum lelaki dewasa dalam ahli bait Rasulullah ﷺ. Dan Al-Abbas adalah orang yang paling sering memegangi tangan Rasulullah yang mulia lagi penuh berkah ini, atau dia terus menerus memegangi tangan Rasulullah, adapun selain Al-Abbas mereka bergantian memegangi tangan Rasulullah yang lain. Mereka memuliakan Al-Abbas dengan mengistimewakan dia untuk terus-menerus memegangi tangan Rasulullah karena umur dia, kepamanan dia dan selainnya."

44. Lihat hadits Aisyah di dalam riwayat Al-Bukhari (198), Muslim (418), Ahmad (VI/34, 38, 117, 228), ***As-Sunan Al-Kubra*** karya An-Nasa'i (7083, 7088), ***Sunan Al-Baihaqi*** (119), juga ***Sirah Ibnu Hisyam*** (IV/205), ***Mustadrak Al-Hakim*** (III/56) dan ***Dalaail An-Nubuwwah*** karya Al-Baihaqi (VII/168-170).

Rasulullah ﷺ Mengabarkan Kematian Dirinya Kepada Fathimah

Dari Ummul Mukminin Aisyah ﵂, ia berkata, "Istri-istri Rasulullah ﷺ berkumpul di sisi beliau dan tidak ada seorangpun dari istrinya yang meninggalkanya. Kemudian Fathimah datang sambil berjalan dengan tidak menyimpang dari cara jalan Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda, *'Selamat datang wahai putriku.'* Kemudian Rasulullah ﷺ mendudukan Fathimah di sebelah kanan atau kiri beliau, lalu beliau ﷺ membisikkan sesuatu kepada Fathimah sehingga dia menangis, kemudian Rasulullah ﷺ membisikkan lagi kepadanya sehingga dia tertawa. Maka aku bertanya kepada Fathimah, 'Rasulullah ﷺ mengkhususkanmu dengan suatu rahasia di hadapan kami sehingga engkau menangis.' Maka Fathimah berkata, 'Aku tidak akan menyebarkan rahasia Rasulullah.' Setelah Rasulullah ﷺ wafat aku berkata kepada Fathimah, 'Aku bertekad atasmu dengan apa yang menjadi hakku atas dirimu terhadap apa yang

tidak engkau ceritakan kepadaku.' Maka Fathimah berkata, 'Adapun sekarang ya..., Rasulullah ﷺ membisikan kepadaku yang pertama:

أَنَّ جِبْرِيلَ كَانَ يُعَارِضُنِي الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ وَإِنَّهُ عَارَضَنِي فِي هَذَا الْعَامِ مَرَّتَيْنِ، وَإِنِّي لاَ أَرَى ذَلِكَ إِلاَّ لاقْتِرَابِ أَجَلِي، فَاتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي، فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ. فَبَكَيْتُ...، ثُمَّ سَارَنِي فَقَالَ: يَا فَاطِمَةُ أَمَّا تَرْضَيِ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هذه الأُمَّةِ ؟

"Sesungguhmya Jibril datang menyimak hafalan Al-Qur'anku setiap tahunnya sekali, dan tahun ini Jibril menyimak hafalanku sebanyak dua kali. Aku tidak melihat yang demikian kecuali karena telah dekat kematianku, maka bertaqwalah kepada Allah dan bersabarlah, sebaik-baik pendahulu bagimu adalah diriku", maka aku menangis.... Kemudian beliau membisikan kepadaku lagi dengan berkata, *"Apakah engkau tidak ridha apabila dirimu menjadi pemimpin wanita mukminin atau pemimpin wanita umat ini?"*

Dan dalam riwayat lain, "Rasulullah mengabarkan kepadaku bahwa beliau akan meninggal karena sakitnya tersebut sehingga aku menangis. Kemudian beliau mengabarkan pula bahwa sesungguhnya aku adalah orang yang paling cepat menyusul beliau dari keluarganya dan aku adalah pemimpin wanita penduduk jannah kecuali Maryam binti Imran, maka aku mengangkat kepalaku dan akupun tertawa."[45]

45. Lihat hadits Aisyah dalam Al-Bukhari (3623, 4433, 4434), Muslim (2450), Ibnu Majah (1621), Ahmad (VI/77, 240, 282), Ibnu Hibban (6952, 6954), As-

Rasulullah ﷺ Mengabarkan Kematian Dirinya Kepada Para Shahabat

Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata, "Kekasih dan Nabi kami mengabarkan kepada kami –demi bapak dan diriku sebagai tebusannya- enam hari sebelum kematian beliau. Ketika telah dekat perpisahan tersebut, Rasulullah ﷺ mengumpulkan kami di rumah ibu kami Aisyah. Kemudian Rasulullah memandang kami hingga berlinang kedua mata beliau, kemudian beliau bisa menahan diri dan berkata,

'Selamat datang untuk kalian semua, semoga Allah memberikan kehidupan yang baik untuk kalian, semoga Allah mengumpulkan, menjaga, melindungi, menolong, mengangkat, memberikan hidayah, memberi rezeki, memberikan taufik, memberikan keselamatan dan menerima kalian semua. Aku berwasiat kepada kalian untuk bertaqwa kepada Allah dan Allah telah berwasiat kepada kalian, aku akan meninggalkan-Nya untuk kalian. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang nyata untuk kalian. Ketahuilah, janganlah kalian menyombongkan diri di hadapan Allah terhadap hamba-hamba Allah dan negeri-negeri-Nya. Sesungguhnya Allah telah berfirman kepadaku dan kepada kalian, 'Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.[46] *Dan Allah juga berfirman, 'Bukankah dalam naar Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang menyombongkan diri?''*[47]

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, kapan engkau meninggal dunia?'

Maka Rasulullah ﷺ menjawab, *'Telah dekat kematian dan tempat berakhir -atau tempat kembali- kepada Allah dan ke Sidratul Muntaha, ke jannah tempat kembali, ke gelas yang sempurna, kepada Ar-Rafiq (Allah) -atau Firdaus- yang tertinggi.'*

Kami bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Siapa yang memandikanmu wahai Rasulullah?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *'Kaum lelaki dari keluargaku, yang terdekat kemudian yang terdekat.'*

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, dengan apa kami mengkafanimu?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *'Dengan pakaianku ini jika*

Sunan Al-Kubra karya An-Nasa'i (8367, 8368, 8512, 8516), ***Musnad Abi Ya'la*** (6745), ***Mujma' Al-Kabir*** karya Ath-Thabrani (22/416-421), ***Al-Aahaad wa Al-Matsani*** (2967), dan ***Fadhaail Ash-Shahabah*** (1322, 1343).

46. QS. Al-Qashash: 83.

47. QS. Az-Zumar: 60.

kalian mau, atau dengan kain dari Yaman atau dengan kain putih dari Mesir.'

Kami bertanya, 'Siapakah yang menshalatkanmu di antara kami?' Kamipun menangis demikian juga Rasulullah ﷺ.

Lalu Rasulullah ﷺ menjawab, *'Pelan-pelan -semoga Allah mengampuni kalian dan membalas kalian dari Nabi kalian dengan kebaikan-. Jika kalian memandikanku kemudian mengkafaniku, maka letakkan aku pada tempat tidurku di dalam rumahku di tepi kuburanku, kemudian keluarlah kalian dariku beberapa saat. Sesungguhnya orang yang pertama kali menshalatkanku adalah kekasih dan temanku Jibril, kemudian Mikail, kemudian Israfil, kemudian malaikat maut bersama para malaikat yang banyak, kemudian para malaikat keseluruhan. Kemudian masuklah kalian kepadaku dengan berkelompok-kelompok untuk menshalatkanku dan memberi salam kepadaku, janganlah kalian menyakitiku dengan tangisan, tidak pula dengan isakan tangis dan tidak pula dengan teriakan kesedihan. Hendaknya yang pertama-tama menshalatkanku adalah kaum lelaki dari keluargaku, kemudian kaum wanita mereka kemudian kalian setelahnya. Ucapkanlah salam kepadaku dan orang yang tidak ada dari kalangan saudara-saudara kita, sampaikanlah kepada mereka salamku. Ketahuilah bahwa aku memberikan saksi kepada kalian bahwa aku menyampaikan salam kepada setiap orang yang masuk Islam dan kepada setiap orang yang mengikutiku di atas agamaku dari hari ini sampai hari kiamat.'*

Kami bertanya, 'Wahai Rasulullah, siapakah yang memasukkan Anda ke dalam kubur Anda di antara kami?'

Rasulullah ﷺ menjawab, *'Kaum lelaki dari keluargaku bersama para malaikat yang banyak yang mana mereka bisa melihat kalian akan tetapi kalian tidak bisa melihat mereka'.*"[48]

---

48. Hadits ini terdapat di ***Tarikh Ath-Thabari*** (II/228), ***Hilyatul Aulia'*** (IV/168, 169), ***Daalail An-Nubuwwah*** karya Al-Baihaqi (VII/231, 232), ***Al-Wafa Bi Ahwaal Al-Mushtafa*** karya Ibnu Hibban (II/783, 784), ***Ihya' 'Ulumud Diin*** (IV/469), ***Al-Bidayah Wan Nihayah*** (V/264, 265), ***Ar-Riqqah wa Al-Buka'*** (47) yang telah saya berikan tahqiq atasnya dan di dalam ***Mujma' Az-Zawaaid*** (IX/25). Kemudian Al-Hafizh Al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh Al-Bazaar dan para perawinya adalah perawi yang shahih selain Muhammad bin Ismail bin Samurah Al-Ahmasi dan dia adalah tsiqah.

Khutbah Terakhir Nabi ﷺ di Atas Mimbar

Pada hari Rabu[49] sebelum lima hari dari wafatnya Rasulullah ﷺ, semakin tinggi panas tubuh Nabi dan semakin keras penyakit beliau.

Maka Nabi ﷺ berkata kepada keluarganya, *"Guyurlah aku dengan tujuh gayung air dari tujuh sumur yang berbeda, sehingga aku bisa keluar menemui manusia dan memberikan wasiat kepada mereka."*

Aisyah berkata, "Maka kami mendudukkan Rasulullah ﷺ di atas bejana[50] milik Hafshah yang terbuat dari tembaga, sehingga kami bisa mengguyurkan air kepada beliau, sehingga Rasulullah ﷺ merasakan kelapangan.[51] Maka Rasululllah ﷺ keluar menuju masjid

49. Hari itu bertepatan dengan tanggal 3 Juni 632 M/7 Rabi'ul Awwal 11 H.

50. Bejana besar dari tembaga yang digunakan untuk mencuci pakaian.

51. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (198), An-Nasa'i dalam ***Al-Kubra*** (7082, 7083), Ahmad (VI/151-228), Ibnu Hibban (6596, 6600), Ibnu Huzaimah (123, 258), ***Sunan Al-Baihaqi*** (120), Musnad Ibnu Rahawaih (645) dan Hakim (I/145).

dan kepalanya terikat dengan kain. Kemudian Rasulullah ﷺ naik mimbar, memuji dan menyanjung Allah, memintakan ampun untuk para syuhada yang meninggal di perang Uhud serta mendoakan mereka, lalu berkata, *'Amma ba'du...sesungguhnya kaum Anshar adalah orang-orang kepercayaanku yang aku berlindung kepada mereka, maka muliakanlah orang yang mulia di antara mereka dan biarkanlah orang yang salah di antara mereka kecuali di dalam hukuman had. Ketahuilah bahwa seorang hamba dari hamba-hamba Allah telah diberikan pilihan antara hidup di dunia dan antara berada di sisi Allah, diapun memilih berada di sisi Allah.'* Maka Abu Bakarpun menangis karena menyangka bahwa Rasulullah ﷺ mengabarkan tentang kematian dirinya.

Rasulullah ﷺ berkata, *"Perlahan-lahan wahai Abu Bakar, tutuplah pintu-pintu jalan yang menuju masjid ini kecuali pintu Abu Bakar, sesungguhnya aku tidak mengetahui ada seseorang yang lebih utama di sisiku dalam memberikan bantuan dalam persahabatan melebihi Abu Bakar."*[52]

Sedangkan di dalam riwayat Anas, "Maka Rasulullah ﷺ keluar dengan kepala terikat dengan secarik kain." Anas berkata, "Lalu Rasulullah ﷺ naik mimbar -dan Rasulullah tidak pernah lagi naik mimbar setelah hari itu-, Rasulullah ﷺ memuji dan menyanjung Allah dan bersabda, *'Aku wasiatkan kepada kalian wahai kaum Anshar, sesungguhnya kalian bagaikan lambung dan tempat menyimpan*

52. Sunan Ad Darimi (81) dari Aisyah, dan akan datang riwayat dari Abu Sa'id tentang keutamaan Abu Bakar di dalam khutbah Rasulullah yang terakhir ini.

pakaianku,[53] mereka telah menyelesaikan kewajiban mereka[54] sehingga tinggal tersisa apa yang menjadi upah mereka. Maka terimalah dari orang yang berbuat kebaikan dari mereka dan tinggalkanlah orang yang berbuat salah dari mereka'."

Dan dalam riwayat lain dari Anas bin Malik ﷺ pula, Rasulullah ﷺ berkata, "*Kaum Anshar adalah lambung dan tempat penyimpan pakaianku dan manusia akan bertambah banyak dan akan berkurang,[55] maka terimalah dari orang yang berbuat baik dari kalangan mereka dan biarkan orang yang berbuat jelek dari kalangan mereka.*"[56]

Sedangkan di dalam riwayat Ibnu Abbas, "*Amma ba'du, wahai manusia, sesungguhnya manusia akan bertambah banyak dan akan berkurang kaum Anshar sampai mereka seperti garam dalam makanan. Barangsiapa di antara kalian yang menyerahkan kepemimpinan kepada seseorang yang bisa*

53. Kantong besar untuk menyimpan baju istimewa. Artinya kaum Anshar adalah kelompok dan orang-orang istimewa Rasulullah yang beliau mempercayai mereka dan bersandar kepada mereka dalam berbagai masalah. Al-Khaththabi berkata, "Rasulullah mengumpamakan kaum Anshar dengan lambung, karena lambung adalah tempatnya makanan pada makhluk hidup yang dengan adanya makanan ini mereka bisa tetap hidup..., sedangkan kantong penyimpan baju adalah kantong yang lebih besar dari keranjang yang mana manusia menyimpan pakaian dan barang berharganya di dalam kantong tersebut dan menjaganya. Rasulullah memisalkan kaum Anshar dengan ini karena mereka adalah orang-orang yang mengetahui rahasia Rasulullah dan kondisi Rasulullah yang tersembunyi. [***Fathul Baari*** (VII/152) dan ***Syarh An-Nawawi*** (XVI/68)].

54. Rasulullah mengisyaratkan akan baiat mereka kepada Rasulullah pada malam Aqabah, mereka telah membaiat Rasulullah untuk melindungi dan menolong beliau, dan bagi mereka jannah. Maka mereka telah menepati janji mereka.

55. Yaitu kaum Anshar akan berkurang..., ini merupakan mukjizat.

56. HR. Al-Bukhari (3799, 3801), Muslim (2510), Ahmad (III/162, 176, 188, 201, 246, 272), At-Tirmidzi (3907), An-Nasa'i dalam ***Al-Kubra*** (8325), Ibnu Hibban (7265), Abu Ya'la (2994, 3208), Ath-Thabrani dalam ***Al-Kabir*** (I/201), Ahmad dalam ***Fadhaail Ash-Shahabah*** (1464).

memberikan mudharat dan memberikan manfaat, hendaknya dia menerima orang yang berbuat baik dari kalangan Anshar dan membiarkan orang yang berbuat salah dari mereka."[57]

Sedangkan dalam riwayat lainnya dari seseorang dari kalangan shahabat, bahwasanya Nabi berdiri untuk berkhutbah, lalu beliau memuji dan menyanjung Allah, kemudian memintakan ampun untuk para syuhada yang terbunuh di dalam perang Uhud, kemudian bersabda, "*Amma ba'du...wahai seluruh kaum Muhajirin, sesungguhnya kalian semakin bertambah jumlahnya, sedangkan kaum Anshar tidak bertambah dari kondisi mereka sekarang. Sesungguhnya kaum Anshar adalah seperti tempat menyimpan pakaianku yang aku berlindung kepada mereka, muliakanlah orang yang mulia di antara mereka dan biarkanlah orang yang bersalah di antara mereka. Sesungguhnya mereka telah menyelesaikan kewajiban mereka dan tertinggal apa yang menjadi upah mereka.*"[58]

Di dalam hadits Abu Sa'id Al-Khudri, ia berkata, "Rasulullah ﷺ keluar menemui kami ketika beliau sakit yang beliau meninggal dengan sakitnya tersebut." Abu Sa'id berkata, "Aku mengikuti Rasulullah ﷺ sampai beliau naik mimbar dan bersabda, *'Sesungguhnya aku saat ini berdiri di telaga.'*

Kemudian berkata, *'Sesungguhnya seorang hamba dibentangkan kepadanya dunia dan perhiasannya, maka dia memilih akhirat'.*"

57. HR. Al-Bukhari (3800), Hakim (IV/78), Ath-Thabrani dalam ***Al-Kabir*** (XI/263), Ibnu Abi 'Ashim dalam ***Al-Aahaad wa Al-Mastaani*** (1780), Ibnu Sa'ad dalam Thabaqatnya (II/250) dan Al-Baihaqi di dalam ***Ad-Dalaail*** (VII/177).

58. HR. Ahmad (V/224) dan para perawinya adalah para perawi yang shahih sebagaimana dalam ***Majma' Az-Zawaaid*** (X/35, 36).

Tidak ada seorangpun dari para shahabat yang hadir memahami ucapan Rasulullah ﷺ kecuali Abu Bakar, maka Abu Bakar berkata, 'Demi bapak dan ibuku sebagai tebusanmu, bahkan kami akan menebusmu dengan harta, jiwa dan anak-anak kami'." Abu Sa'id berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ turun dari mimbar dan Rasulullah tidak pernah lagi terlihat setelah itu."[59]

Dalam riwayat Ahmad dari Abu Sa'id ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkhutbah seraya bersabda, *'Sesungguhnya Allah telah memberikan pilihan kepada seorang hamba antara di dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, maka hamba tersebut memilih apa yang ada di sisi Allah'.*"

Abu Sa'id berkata, "Maka Abu bakar menangis sehingga kami heran dengan tangisan Abu Bakar, karena kabar Rasulullah ﷺ tentang seorang hamba yang diberi pilihan dan Rasulullah-lah yang diberi pilihan, jadi Abu Bakar adalah orang yang paling paham di antara kami dengan perkataan Rasulullah ini."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya orang yang paling banyak memberikan bantuan kepadaku di dalam persahabatannya dan dengan hartanya adalah Abu Bakar, seandainya aku dibolehkan mengambil seorang kekasih (khalil) dari kalangan umatku niscaya aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih (khalil)...akan tetapi yang diperbolehkan adalah persaudaraan di dalam Islam dan kasih sayangnya, tidak tersisa satu pintupun di masjid melainkan tertutup kecuali pintu Abu Bakar."*[60]

59. HR. Ahmad (III/91), Ad-Darimi (77), Ibnu Hibban (6593), Hakim, Abu Ya'la (1155), dan ***Fadhaail Ash-Shahabah*** (154).

60. HR. Al-Bukhari (466), Muslim (2382), At-Tirmidzi (3660), Ahmad (III/18), Ibnu Hibban (6594, 6861), Abdun bin Humaid (964) dan Al-Baihaqi dalam ***Ad-Dalaail*** (VII/174).

Di dalam hadits Jundub, bahwasanya dia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda lima hari sebelum meninggal dunia, *"Sungguh aku memiliki saudara dan teman di antara kalian, sesungguhnya aku berlepas diri dari setiap kekasih dengan kekasihnya, seandainya aku diperbolehkan mengambil kekasih dari kalangan manusia, maka pastilah aku akan menjadikan Abu Bakar sebagai kekasih. Sesungguhnya Rabb-ku telah menjadikanku sebagai kekasih sebagaimana Rabb-ku telah menjadikan Ibrahim sebagai kekasih. Sesungguhnya suatu kaum dari umat sebelum kalian telah menjadikan kuburan para Nabi dan orang-orang shalih mereka sebagai masjid, maka janganlah kalian menjadikan kuburan-kuburan sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari perbuatan ini."*[61]

61. HR. Muslim (532) semisal itu..., dan ini adalah lafazh dari An-Nasa'i di dalam ***Al-Kubra*** (11123), Ibnu Hibban (6425) dan Al-Baihaqi di dalam ***Ad-Dalaail*** (VII/176, 177).

Ambillah Tanganku, Wahai Fadhl!

Di dalam hadits Fadhl bin Abbas, "Rasulullah ﷺ mendatangiku dengan kondisi panas tubuh yang sangat tinggi dan beliau mengikat kepalanya, kemudian berkata kepadaku, *'Ambillah tanganku wahai Fadhl'*."

Fadhl berkata, "Akupun mengambil tangan Rasulullah ﷺ sampai Rasulullah duduk di atas mimbar, kemudian berkata, *'Panggillah manusia wahai Fadhl'*."

Akupun memanggil manusia, "*Ash-Shalatu Jaami'ah...* (Ayo shalat, berkumpullah...). Manusiapun berkumpul sehingga Rasulullah berdiri untuk berkhutbah dengan berkata, *'Amma ba'du...wahai manusia, sesungguhnya telah dekat bagiku hak-hak di antara kalian dan kalian tidak akan bisa melihatku di tempatku ini di antara kalian. Aku melihat bahwa selainnya tidak bisa mencukupinya dariku sampai aku memenuhi haknya di antara kalian. Ketahuilah bahwa barangsiapa yang pernah saya cambuk punggungnya silakan dia minta qishash. Barangsiapa yang pernah saya ambil hartanya, maka ini adalah hartaku silakan dia mengambilnya. Barangsiapa yang pernah saya cela kehormatannya, maka ini adalah kehormatanku silakan minta qishash. Janganlah ada orang yang berkata, 'Aku takut mendapatkan kebencian dari Rasulullah,' ketahuilah bahwa kebencian bukanlah sifat dan tabiatku. Sesungguhnya orang yang paling aku cintai di antara kalian adalah orang yang mau mengambil haknya jika dia memiliki hak atas diriku atau halalkanlah untukku, sehingga aku bisa berjumpa dengan Allah dan aku tidak memiliki kezhaliman kepada seorangpun'*."

Fadhl berkata, "Seseorang berdiri dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya kamu memiliki hutang kepadaku tiga dirham.'

Maka Rasulullah ﷺ berkata, *'Adapun aku, aku tidak mendustakan orang yang berkata ini dan aku tidak akan memintanya untuk bersumpah, untuk apa tiga dirham itu darimu untukku?'*

Dia berkata, 'Apakah engkau tidak ingat bahwa suatu hari ada seorang peminta-minta melintasimu, kemudian engkau memerintahkanku untuk memberinya tiga dirham?'

Rasulullah ﷺ berkata, *'Berikan padanya wahai Fadhl'*."

Fadhl berkata, "Maka orang tersebut diberi uang lalu duduk..., kemudian Rasulullah mengulang perkataannya yang pertama, kemudian berkata, *'Wahai manusia, barangsiapa di antara kalian yang mencuri atau mengkhianati barang ghanimah hendaknya dia mengembalikannya.'*

Seseorang berdiri kepadanya dan berkata, 'Wahai Rasulullah aku memiliki tiga dirham yang saya mengambilnya dari jalan Allah.'

Rasulullah ﷺ berkata, *'Kenapa kamu mengambilnya?'*

Orang tersebut berkata, 'Aku sangat membutuhkan uang tersebut.'

Maka Rasulullah ﷺ berkata, *'Ambillah uang tersebut darinya wahai Fadhl.'*

Kemudian Rasulullah ﷺ mengulang perkataannya yang pertama dan berkata, *'Wahai manusia, barangsiapa yang merasakan pada dirinya sesuatu, maka hendaknya dia berdiri, aku akan berdoa kepada Allah untuknya'.*"

Fadhl berkata, "Seseorang berdiri menghadap Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah seorang munafik, aku seorang pendusta dan aku adalah seorang yang banyak tidur.'

Umar bin Khaththab berkata, 'Celaka kamu, sungguh Allah telah menutupimu seandainya kamu menutupinya.'

Maka Rasulullah ﷺ berkata, *'Diamlah wahai Ibnu Khaththab, terbukanya aib di dunia lebih ringan dari pada terbukanya aib di akhirat. Ya Allah, berilah dia rezeki kejujuran dan keimanan, hilangkanlah darinya tidur jika dia mau.'*

Kemudian beliau berkata, *'Umar bersamaku dan aku bersama Umar. Kebenaran setelahku bersama Umar'.*"[62]

---

62. ***Tarikh Ath-Thabari*** (II/227), Al-Baihaqi di dalam ***Ad-Dalaail*** (VII/179,180), Ibnu Katsir di dalam ***Al-Bidayah wan Nihayah*** (V/231), kemudian Ibnu Katsir berkata, "Di dalam matan dan sanadnya ada sesuatu yang sangat aneh." Sedangkan di dalam ***Majma' Az-Zawaaid*** (IX/26), berkata, "Ath-Thabrani meriwayatkannya di dalam ***Al-Kabir*** dan ***Al-Ausath*** dan Abu Ya'la semisalnya. Sedangkan di dalam sanad Abu Ya'la ada Atha' bin Muslim yang dinyatakan tsiqah oleh Ibnu Hibban dan selainnya akan tetapi didhaif-

Hari Kamis

Rasulullah ﷺ shalat di masjid meskipun sakitnya yang parah dan itu adalah akhir shalat yang Rasulullah mengerjakannya sebagai imam bagi manusia. Itu adalah shalat Maghrib pada hari Kamis[63] empat hari sebelum Rasulullah meninggal.

Ummu Al-Fadhl bintu Al-Harits berkata, "Rasulullah ﷺ shalat Maghrib bersama kami kemudian membaca, *'Wal Mursalaat,'* maka Rasulullah tidak lagi mengerjakan shalat bersama kami sampai Allah mewafatkan beliau."[64]

---

kan oleh sekelompok ulama, sedangkan sisa para perawi Abu Ya'la semuanya tsiqat. Sedangkan *di dalam sanad* Ath-Thabrani *ada rawi* yang tidak saya kenal."

63. Hari Kamis tanggal 4 juni 632 M bertepatan dengan tanggal 8 Rabi'ul Awwal 11 H.

64. HR. Al-Bukhari (4429), Muslim (462), An-Nasa'i di dalam ***Al-Mujtaba*** (985) dan di dalam ***Al-Kubra*** (1057), Al-Baihaqi (4773), Ahmad (VI/338,340), Abu Ya'la (7071) dan Ath-Thabrani di dalam ***Al-Kabir*** (25/19, 20, 23).

Pada hari ini semakin keras sakit Rasulullah ﷺ, maka beliau ﷺ bersabda, *"Kemarilah kalian, aku akan menulis untuk kalian sebuah buku yang kalian tidak akan tersesat setelahnya untuk selamanya."*

Sedangkan di dalam rumah Rasulullah ada beberapa kaum lelaki, di antara mereka ada Umar bin Khaththab. Sebagian mereka -atau Umar- berkata, "Rasulullah ﷺ telah dikuasai penyakit dan pada kalian ada Al-Qur'an, maka cukuplah bagi kalian Kitabullah."[65]

Para shahabat yang hadir berselisih, di antara mereka ada yang berkata, "Mendekatlah, Rasulullah ﷺ akan menulis untuk kalian." Di antara mereka ada yang berkata dengan perkataan Umar.

65. Ketahuilah bahwa Nabi ﷺ terjaga dari kedustaan dan dari mengubah sesuatu dari hukum-hukum syar'i ketika Rasulullah dalam kondisi sehat maupun telah sakit. Rasulullah ﷺ terjaga dari meninggalkan penjelasan sesuatu yang telah diperintahkan untuk menjelaskannya dan menyampaikan apa yang telah diwajibkan oleh Allah kepadanya untuk disampaikan..., sungguh para ulama telah berselisih tentang buku yang Rasulullah ingin sampaikan. Ada yang mengatakan, Rasulullah ingin menulis tentang kekhalifahan kepada orang tertentu agar tidak terjadi perselisihan dan fitnah atau yang lebih utama menulis buku wasiat tentang kekhalifahan bagi Abu Bakar Ash-Shiddiq.

    Telah datang hadits-hadits yang shahih tentang penjelasan apa yang menjadi keinginan Rasulullah untuk menulisnya di dalam buku tersebut. Di dalam hadits Aisyah, ia berkata, "Ketika Rasulullah sakit yang beliau meninggal dengan sakit tersebut, beliau berkata, *'Panggilkan untukku Abu Bakar dan anaknya agar tidak ada seorang yang tamak menginginkan urusan Abu Bakar dan tidak ada seorangpun yang berangan-angan untuk mendapatkannya.'* Kemudian beliau ﷺ berkata, *'Allah dan kaum mukminin tidak menginginkan itu.'* -dua kali-." [HR. Muslim (2387), Ahmad (VI/106,144)]. Adapun penentangan Umar tidak lain kecuali dalam rangka meringankan Rasulullah karena sakitnya yang sangat parah.

    Untuk menambah keterperincian masalah ini disertai perkataan penting dari para ulama maka rujuklah pada ***Kitab Syarh An-Nawawi li Shahih Muslim*** (XI/90,91), ***Al-Bidayah wan Nihayah*** (V/228, 229) dan ***Fathul Baari*** (VII/739, 740).

Ketika mereka memperbanyak keributan dan perselisihan sesama mereka -dan selayaknya tidak boleh ada perselisihan di hadapan Nabi-, maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Tinggalkanlah aku."*

Rasulullah ﷺ telah memberikan wasiat kepada mereka di hari itu dengan tiga hal, beliau bersabda, *"Keluarkan kaum musyrikin dari jazirah Arab..., muliakanlah utusan negeri lain[66] sebagaimana aku telah memuliakan mereka...."*

Dan perawi hadits tersebut lupa yang ketiga.

Di waktu Isya' sakit Rasulullah ﷺ semakin parah dan bertambah berat sehingga tidak bisa keluar menuju masjid untuk shalat bersama manusia. Maka Rasulullah berkata, *"Apakah manusia telah shalat?"*

Aisyah berkata, "Kami menjawab, 'Belum, mereka menantimu'."

Rasulullah ﷺ berkata, *"Letakkan air untukku di bejana besar."*

Aisyah berkata, "Kamipun melaksanakan (perintah beliau), kemudian Rasulullah mandi lalu bersiap-siap untuk bangun, maka Rasulullahpun jatuh pingsan."

Kemudian sadar dan berkata, *"Apakah manusia telah shalat?"*

Kami menjawab, "Belum, mereka menantimu wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ berkata, *"Letakkan air untukku di bejana besar."*

66. Artinya, apabila utusan negeri lain tersebut menghadap Rasulullah hendaknya dimuliakan dan ditambah kebaikan dan penghormatan mereka

Aisyah berkata, "Maka Rasulullah duduk dan mandi lalu bersiap-siap untuk bangun, maka Rasulullah pun jatuh pingsan."

Kemudian sadar dan berkata, *"Apakah manusia telah shalat?"*

Kami menjawab, "Belum, mereka menantimu wahai Rasulullah."

Rasulullah ﷺ berkata, *"Letakkan air untukku di bejana besar."*

Aisyah berkata, "Maka Rasulullah ﷺ duduk dan mandi lalu bersiap-siap untuk bangun, maka Rasulullah pun jatuh pingsan."

Kemudian sadar dan berkata, *"Apakah manusia telah shalat?"*

Kami menjawab, "Belum, mereka menantimu wahai Rasulullah," dan manusia duduk beri'tikaf di masjid menanti Nabi untuk shalat Isya'."[67]

---

67. HR. Al-Bukhari (617), Muslim (418), An-Nasa'i di dalam ***Al-Mujtaba*** (834) dan di dalam ***Al-Kubra*** (908, 7084), Al-Baihaqi (599, 4856, 16358), Ad-Darimi (1257), Ahmad (II/52), (VI/251), Ibnu Hibban (2116, 6602), Ibnu Khuzaimah (257), Ibnu Rahawaih (1091, 1092), Ibnu Al-Jarud di dalam ***Al-Muntaqa Min As-Sunan*** (13) dan ***Syarh Ma'aani Al-Aatsaar*** (1/405).

Perintahkan Abu Bakar untuk Mengimami Manusia

Nabi ﷺ tidak bisa keluar shalat Isya' pada hari Kamis karena kerasnya sakit beliau, maka Nabi mengutus Abu Bakar untuk shalat bersama manusia. Maka Abu Bakar berkata -dia adalah seorang yang lembut-, "Wahai Umar, shalatlah bersama manusia." Maka Umar berkata kepadanya, "Kamu lebih berhak menjadi imam." Maka Abu Bakar mengimami shalat pada hari-hari tersebut.[68]

Aisyah telah membantah Nabi sebanyak tiga kali atau lebih untuk memalingkan kedudukan imam dari Abu Bakar dengan berkata, "Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya Abu Bakar seorang yang lembut, tidak bisa menahan tangis, seandainya engkau memerintahkan selain Abu Bakar." Aisyah berkata, "Demi Allah, tidaklah saya (melakukan ini) kecuali membenci bila manusia pesimis de-

---

68. Lihat takhrij sebelumnya.

ngan orang pertama yang berdiri di tempat Rasulullah."[69]

Di dalam riwayat lain, Aisyah berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar seorang yang lembut, kapanpun dia berdiri di tempatmu, dia tidak mampu untuk menjadi imam bagi manusia."[70]

Dalam riwayat lain, "Sesungguhnya Abu Bakar adalah seorang yang cepat sedih dan menangis, apabila dia berdiri di tempatmu, dia tidak bisa menjadi imam bagi manusia."

Maka Rasulullah mengulang ucapan beliau, *"Perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam bagi manusia."*

Maka istri-istri Rasulullah ﷺ mengulang ucapan mereka kepada Rasulullah. Sehingga Rasulullah mengulang perkataannya untuk ketiga kalinya, kemudian bersabda, *"Sesungguhnya kalian seperti teman-teman wanita Yusuf, perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam bagi manusia."*

Maka Abu bakar keluar dan shalat bersama manusia.[71]

Abu Bakar shalat menjadi imam manusia sebanyak tujuh belas shalat ketika Rasulullah masih hidup.

69. HR. Muslim (418), An-Nasa'i di dalam ***Al-Kubra*** (9273), Ahmad (VI/24,229), Ibnu Hibban (6874), Ibnu Rahawaih (1766) dan dalam ***Fadhail Ash-Shahabat*** (589) dari Aisyah. Diriwayatkan pula oleh Muslim (418), An-Nasa'i di dalam ***Al-Kubra*** (9272), Al-Baihaqi (3172) dan di dalam ***Fadhail Ash-Shahabat*** (543) dari Ibnu Umar.

70. HR. Muslim (420) dari Abu Musa.

71. HR. Al-Bukhari (664), Muslim (418), Ibnu Majah (1234) dan Ahmad (VI/210, 224).

Wasiat Rasulullah ﷺ Tiga Hari Sebelum Wafat

Dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata tiga hari sebelum meninggal dunia, *'Berbaik sangkalah kalian kepada Allah'.*"

Dalam riwayat lain:

لا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلاَّ وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللهِ الظَّنَّ

"Janganlah salah satu dari kalian mati kecuali dia berbaik sangka kepada Allah."[72]

72. [illegible] lim (2877) dan Ath-Thabrani di dalam ***Al-Ausath*** (1613).

Sehari atau Dua Hari Sebelum Rasulullah ﷺ Wafat

Pada hari Sabtu -atau Ahad- Rasulullah ﷺ mendapatkan pada dirinya rasa ringan sehingga keluar untuk shalat Zhuhur dipapah oleh Al-Abbas dan Ali bin Abi Thalib, dan Abu Bakar menjadi imam shalat bagi manusia. Ketika Abu Bakar melihat Rasulullah datang, diapun hendak mundur maka Rasulullah menundukkan kepala kepadanya agar tidak mundur. Lalu Rasulullah berkata kepada keduanya, *"Dudukkan aku di samping Abu Bakar."*

Keduanya lalu mendudukkan Rasulullah ﷺ di samping (di sebelah kiri Abu Bakar). Jadi Abu Bakar shalat dengan berimam mengikuti gerakan shalat Nabi sedangkan manusia shalat dengan shalatnya Abu Bakar, sedangkan Nabi duduk akan tetapi Abu Bakar berdiri.

Ini adalah akhir shalat Nabi yang beliau kerjakan bersama manusia setelah Abu Bakar membuka shalat ini. Ini adalah shalat Zhuhur pada hari Sabtu atau Ahad.[73]

[73]. *Dalaail An-Nubuwwah* karya Al-Baihaqi (I/193).

Sehari Sebelum Wafat

Sehari sebelum Rasulullah ﷺ wafat -hari Ahad-, beliau membebaskan budak-budaknya dan bersedekah sebanyak tujuh dinar yang beliau miliki, kemudian memberikan senjata-senjata beliau kepada kaum muslimin. Pada malam harinya Aisyah meminjam minyak lampu kepada tetangga wanitanya,[74] sedangkan baju besi Rasulullah tergadaikan kepada seorang Yahudi dengan tiga puluh sha' gandum."[75]

Dari Amru bin Al-Harits ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak meninggalkan satu dinar dan tidak pula satu dirham, tidak pula satu budak lelaki dan tidak pula satu

74. Ketika sakit Rasulullah semakin keras, pada malam Senin Aisyah mengutus dengan lampu kepada seorang wanita dan berkata, "Hadiahkan kepada kami untuk lampu kami dari minyak samin, sesungguhnya Rasulullah sore ini dalam keadaan mau meninggal."

Al-Mu'jam Al-Kabir (VI/198), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (II/237) dan *Lathaif Al-Ma'arif* karya Ibnu Rajab (184).

75. *Ar-Rahiq Al-Makhtum* (552).

budak perempuan kecuali seekor bighal putih yang Rasulullah ﷺ mengendarainya. Sedangkan senjata dan sebidang tanah telah Rasulullah jadikan sebagai sedekah untuk ibnu sabil."[76]

Di dalam hadits Ibnu Abbas ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ meninggal dunia dan beliau tidak meninggalkan dinar, dirham, budak laki-laki mapun budak perempuan. Dan Rasulullah meninggalkan baju besinya tergadaikan kepada seorang Yahudi dengan tiga puluh sha' gandum,"[77] dan hadits semisal ini yang bersumber dari Aisyah.[78]

Di dalam hadits Aisyah ؓ, ia berkata, "Rasulullah ﷺ sakit yang beliau meninggal dunia dengan sakit tersebut." Dia berkata, "Beliau memiliki enam -atau tujuh-dinar padaku, maka Rasulullah ﷺ memerintahkanku untuk membagi-bagikannya. Akan tetapi sakit Rasulullah telah menyibukkanku, lalu Rasulullah ﷺ pingsan dan ketika sadar, beliau berkata, *'Wahai Aisyah, apakah engkau telah menafkahkan emas tersebut?'*"

Aisyah berkata, "Belum wahai Rasulullah." Maka Rasulullah ﷺ meminta dinar tersebut dan meletakkannya di telapak tangannya untuk menghitungnya, kemudian berkata, *'Apa persangkaan Muhammad terhadap Rabb-*

76. HR. Al-Bukhari (2739), An-Nasa'i di dalam *Al-Mujtaba* (3594) dan di dalam *Al-Kubra* (6421), Ibnu Al-Ja'ad (2537), Ahmad (IV/2790, Ibnu Khuzaimah (2489), Al-Baihaqi (11674, 11675), *Al-Ausath* karya Ath-Thabrani (515), *Al-Kabir* (XVII/44), *Al-Aahaad wal Matsaani* (2760), *Sunan Ad-Daruquthni* (2-5) dan Ibnu Sa'ad (2537).

77. Diriwayatkan oleh Ahmad (1/236, 300, 361), At-Tirmidzi (1214), An-Nasa'i di dalam *Al-Mujtaba* (4651) dan di dalam *Al-Kubra* (6247) dan Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (XI/268,299).

78. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari (2509) dan Ahmad (VI/237).

nya apabila berjumpa dengan Allah sedangkan dinar ini masih ada padanya, infakkan seluruh dinar ini'."

Aisyah berkata, "Rasulullah meninggal pada hari itu."[79]

79. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (715), Ibnu 'Asakir (IV/110,111) dan *Al-Wafa bi Ahwal Al-Mushthafa* (II/780).

Hari Terakhir dari Kehidupan Nabi ﷺ

Yaitu hari Senin tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun 11 H.[80]

Rasulullah ﷺ telah terputus dengan manusia selama tiga hari penuh, yaitu hari Jum'at, Sabtu dan Ahad -sebagaimana telah lalu penjelasannya-.

Ketika kaum muslimin sedang shalat Shubuh pada hari Senin, mereka berbaris di dalam shalat, tidaklah mengejutkan mereka kecuali Rasulullah yang membuka penutup kamar Aisyah.[81] Maka Rasulullah ﷺ memandang mereka dengan berdiri seolah-olah wajah Rasulullah seperti kertas mushhaf[82] dan Rasulullah tersenyum lalu tertawa. Maka Abu Bakar mundur ke belakang untuk

80. Bertepatan dengan tanggal 8 Juni 632 M.

81. Dalam riwayat Al-Baihaqi di dalam *Ad-Dalaail* (VII/199), bahwasanya Rasulullah bersandar kepada Al-Fadhl bin Al-Abbas dan budaknya yang bernama Nuba.

82. Mengibaratkan tentang ketampanan yang sangat, kulit yang baik, bersih dan bersinarnya wajah beliau.

masuk ke dalam barisan shalat karena menyangka bahwa Rasulullah ﷺ ingin keluar untuk shalat. Sedangkan kaum muslimin hampir saja terfitnah dalam shalat mereka karena gembira dengan melihat Rasulullah, akan tetapi Rasulullah ﷺ memberikan isyarat kepada mereka untuk menyempurnakan shalat, kemudian Rasulullah menutup tirai kamar Aisyah.[83]

Wajah Rasulullah ﷺ yang mulia tampak oleh kaum muslimin di waktu Shubuh pada hari Senin. Rasulullah memberikan perpisahan kepada mereka dengan pandangan yang hampir saja mereka terfitnah dengan pandangan Rasulullah tersebut. Itulah akhir pertemuan keumuman kaum muslimin dengan Rasulullah ﷺ. Lisan kenyataan mereka berbicara sebagaimana sebagian mereka berkata:

> *Dan aku memandang seperti kematian dari perpisahan sesaat*
>
> *Maka bagaimana dengan perpisahan yang waktu pertemuannya di hari pengumpulan*

Manusiapun pulang dan mereka berpendapat bahwa Rasulullah ﷺ telah membaik dari sakitnya, sedangkan Abu Bakar masuk menemui Nabi dan berkata, "Wahai Nabiyallah, sesungguhnya engkau pada pagi ini dalam kenikmatan dan keutamaan. Hari ini adalah hari anak perempuan Kharijah"[84] -dia berada di Bani Al-Harits bin Al-Khazraj-, maka Rasulullah ﷺ berkata, *"Datangilah keluargamu."*

Maka Abu Bakar رضي الله عنه keluar menemui keluarganya di daerah As-Sanh di sebelah timur Madinah.[85]

Dan Ali bin Abi Thalib keluar menemui manusia setelah melihat Rasulullah ﷺ, maka manusia bertanya kepadanya, "Wahai Abu Al-Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ pagi hari ini?" Ali menjawab, "Pagi ini *alhamdulillah* beliau telah sembuh." Lalu Al-Abbas bin Abdul Muththalib memegang tangan Ali bin Abi Thalib, kemudian berkata kepadanya, "Wahai Ali, bersumpahlah dengan nama Allah, sungguh aku mengetahui kematian dari wajah Rasulullah sebagaimana aku mengetahuinya dari wajah-wajah bani Abdul Muththalib dan aku memandang bahwa Rasulullah akan meninggal dari sakitnya ini.[86]

Tidaklah ini kecuali kesadaran sebelum kematian..., tidak lama berselang sampai semakin keras rasa sakit pada diri Rasulullah dan bertambah parah sakit beliau setelah manusia pulang dari masjid, dan mereka beranggapan bahwa Rasulullah sudah membaik sakitnya.

Bertambah keras sakit Rasulullah ﷺ untuk ke sekian kalinya.

Aisyah berkata, "Nabi ﷺ berkata ketika sakit menjelang wafat beliau:

83. Dari Anas bin Malik diriwayatkan oleh Al-Bukhari (680), Muslim (419), An-Nasa'i di dalam ***Al-Kubra*** (7107), Ibnu Majah (1624), Ahmad (III/110, 163, 196) dan Al-Baihaqi di dalam ***Ad-dalaail*** (VII/294).

84. Habibah bintu Kharijah bin Abu Zuhair saudara Bani Al-Harits bin Al-Khazraj.

85. ***Sirah Ibnu Hisyam*** (IV/208).

86. HR. Al-Bukhari (4447), Ahmad (I/263,325), Al-Baihaqi (16351), ***Al-Adab Al-Mufrad*** (1130), Ibnu Hisyam (IV/209) dan ***Ad-Dalaail*** karya Al-Baihaqi (VII/224).

يَــــا عائِشَةُ، مَا أَزَالُ أَجِدُ أَلَمَ الطَّعَامِ الَّذِي أَكَلْتُ بِخَيْبَر، فَهَذَا أَوَانُ وَجَدْتُ إِنْقِطَاعَ أَبْهَرِي مِنْ ذَلِكَ السَّمِّ

'Wahai Aisyah, senantiasa aku mendapatkan rasa sakit dari makanan yang aku makan di Khaibar.[87] *Inilah saatnya aku mendapati terputusnya pembuluh darahku*[88] *karena sebab racun tersebut.*[89]

Dan Fathimah masuk menemui Rasulullah tatkala semakin berat penyakit Rasulullah dan mulai diliputi kepedihan, maka Fathimah berkata, "Aduh, alangkah pedihnya (penderitaan) bapakku."

Maka Rasulullah ﷺ berkata, "Tidak ada kepedihan lagi untuk bapakmu setelah hari ini."[90]

Yang demikian itu karena Fathimah melihat pada diri Rasulullah dari penderitaan menjelang wafat.

87. Yaitu suapan yang aku makan dari kambing yang telah diracuni oleh seorang wanita Yahudi dan diberikan kepada beliau di Khaibar. Maka Rasulullah memakan satu suap dari daging kambing tersebut dan berkata, *"Sesungguhnya kambing ini mengabarkan kepadaku bahwasanya dia beracun."* Dan kisah nyata ini terkenal di dalam buku-buku hadits. Lihat hadits Anas bin Malik pada Al-Bukhari (2474), Muslim (2190), Ahmad (III/218), Abu Dawud (4508), Al-Baihaqi (15784, 19500) dan Al-Bukhari di dalam ***Al-Adab Al-Mufrad*** (243).

88. Pembuluh darah di dalam hati yang bercabang darinya seluruh pembuluh darah, apabila putus maka akan meninggal pemilik pembuluh darah tersebut. Maksudnya racun daging kambing tersebut telah merusak pembuluh darah tersebut sehingga terkumpul kedudukan kenabian dengan kedudukan mati syahid sehingga Rasulullah tidak kelepasan satu keutamaanpun. Faidh Al-Qadir (7915).

89. HR. Al-Bukhari (4428), Al-Baihaqi (19501) dan Hakim (III/58) dari Aisyah.

90. HR. Al-Bukhari (4462), Ibnu Majah (1629), Ibnu Hibban (6613), Al-Baihaqi (6519), Abu Ya'la (2769, 3380, 3441), Ath-Thayalisi (2045) dan Abdun bin Humaid (1364) dari Anas.

Wasiat Terakhir Nabi ﷺ (Wasiat Perpisahan)

Ummu Salamah رضي الله عنها berkata, "Keumuman wasiat Rasulullah ﷺ ketika meninggal dunia, 'Shalatlah dan budak-budak yang kalian miliki.' Sampai Rasulullah mengulang-ulang wasiat ini di dalam dada beliau karena beliau tidak mampu untuk berbicara fasih dengan lisannya."[91]

Dari Anas رضي الله عنه, ia berkata, "Keumuman wasiat Rasulullah ﷺ ketika menjelang wafat beliau adalah, *'Shalatlah dan budak-budak yang kalian miliki.'* Sampai Rasulullah mengulang-ulang wasiat ini di dalam dada beliau karena beliau hampir tidak mampu untuk berbicara fasih dengan lisannya."

Dalam riwayat lain dari Anas, "Wasiat terakhir Rasulullah yang beliau mengulang-ulangnya di dalam

91. HR. Ahmad (III/117), An-Nasa'i di dalam ***Al-Kubra*** (8097-8099), Ibnu Majah (1625), Abu Ya'la (6936) dan Ath-Thabrani di dalam ***Al-Kabir*** (23/306, 379).

dada beliau dan hampir tidak bisa mengucapkan dengan fasih melalui lisannya:

اَلصَّلاَةُ اَلصَّلاَةُ اتَّقُوا اللهَ فِيمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

'Shalatlah, shalatlah, bertaqwalah kalian kepada Allah pada budak-budak yang kalian miliki'."[92]

Sedangkan di dalam hadits Ali bin Abi Thalib ؓ, ia berkata, "Nabi memerintahkanku agar membawakan untuk beliau sebuah bejana untuk menulis apa yang umatnya tidak akan tersesat setelahnya, maka aku takut akan kelepasan ruhnya sehingga aku berkata, 'Aku akan menghafal dan mengingatnya.' Maka Rasulullah berkata, *'Aku wasiatkan dengan shalat dan zakat demikian juga untuk budak-budak kalian'."*

Dalam riwayat Ali yang lain, ia berkata, "Tatkala sakit Rasulullah semakin parah, beliau berkata, *'Wahai Ali, bawakan untukku piring guna menulis apa yang umatku tidak akan tersesat'."*

Ali berkata, "Aku takut beliau akan mendahuluiku, maka aku berkata, 'Sesungguhnya aku bisa menghafal dari tanganku satu lembar kertas.' Dan kepala beliau berada di antara tangan beliau dan lenganku, beliau berwasiat dengan shalat dan zakat serta para budak kalian..., beliau berkata demikian sampai keluar ruhnya. Beliau memerintahkan untuk bersyahadat bahwasanya tidak ada ilah yang hak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan Allah.

92. HR. Imam Ahmad (III/117), An-Nasa'i di dalam ***Al-Kubra*** (7095), Ibnu Hibban (6605), Al-Hakim (III/57), Abu Ya'la (2933, 2990) dan Abdun bin Humaid (1214).

Barangsiapa yang bersaksi dengan dua hal ini maka akan diharamkan baginya naar'."[93]

Di dalam hadits Aisyah dan Ibnu Abbas, keduanya berkata, "Ketika Rasulullah ﷺ menjelang wafat, beliau mulai menutupkan kain ke wajah beliau, apabila sulit bernafas karenanya beliau menyingkapnya dari wajahnya kemudian bersabda:

لَعْنَةُ اللهِ عَلَى الْيَهُودِ وَالنَّصَارَى اتَّخَذُوا قُبُورَ أَنْبِيَائِهِمْ مَسَاجِدَ

"Semoga Allah melaknat Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid," memperingatkan umatnya dari perbuatan mereka.[94]

Dari Abu Ubaidah bin Al-Jarrah, ia berkata, "Perkataan Rasulullah ﷺ yang beliau ucapkan terakhir kali adalah:

أَخْرِجُوا يَهُودَ أَهْلِ الْحِجَازِ وَأَهْلِ نَجْرَانَ مِنْ جَزِيرَةِ الْعَرَبِ

'Keluarkan Yahudi dari penduduk Hijaz dan penduduk Najran dari Jazirah Arab'."[95]

Sedangkan dalam hadits Aisyah, ia berkata, "Rasulullah memberikan pesan yang terakhir dengan bersabda, *'Tidak dibiarkan ada dua agama di Jazirah Arab'."*[96]

93. ***Al-Adab Al-Mufrad*** karya Al-Bukhari (156).

94. HR. Al-Bukhari (435, 436), Muslim (531), An-Nasa'i di dalam ***Al-Mujtaba*** (703) dan di dalam ***Al-Kubra*** (782, 7089-7091), Ad-Darimi (1403), Ahmad (I/218), (VI/34, 228, 275), Ibnu Hibban (6619), Al-Baihaqi (7011) dan Ibnu Jarud di dalam ***Al-Muntaqa*** (175).

95. HR. Ahmad (I/195,196), Ad-Darimi (2498), Al-Baihaqi (18529), Abu Ya'la (872), Ath-Thayalisi (229), Al-Humaidi (85) dan Ibnu Abi 'Ashim di dalam ***Al-Aahaad wal Matsaani*** (234).

96. HR. Ahmad (VI/274), Ath-Thabrani di dalam ***Al-Ausath*** (1070), Ibnu Hisyam (IV/218) dan ***Tarikh Ath-Thabari*** (III/214,215) dengan sanad yang bagus.

Rasulullah ﷺ Ketika Sakaratul Maut

Aisyah berkata, "Pada hari itu Rasulullah kembali kepadaku sekembalinya beliau dari masjid, kemudian berbaring di tempat tidurku. Kemudian Abdurrahman bin Abu Bakar masuk dan di tangannya ada siwak berwarna hijau. Aisyah berkata, "Rasulullah melihat ke tangan Abdurrahman dengan pandangan yang aku mengetahui beliau menginginkan siwak." Aisyah berkata, "Aku bertanya, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau suka untuk aku berikan kepadamu siwak ini?'

Maka Rasulullah ﷺ mengisyaratkan dengan kepalanya, '*Ya.*' Akupun memberikan siwak tersebut kepada Rasulullah, akan tetapi siwak tersebut begitu keras[97] bagi Rasulullah, maka aku berkata, 'Aku lembutkan

97. Siwak tersebut keras..., menjelaskan hal ini apa yang datang dalam sebuah riwayat hadits, "Rasulullah lemah untuk melunakkan siwak, maka aku mengambilnya, menguyahnya dan aku membersihkan gigi Rasulullah dengannya...."

untukmu.' Rasulullah lalu memberikan isyarat, '*ya*' dengan kepalanya. Maka aku melembutkan siwak tersebut, kemudian Rasulullah memakainya."

Dalam sebuah riwayat, "Rasulullah ﷺ membersihkan gigi beliau dengannya seperti sebaik-baik Rasulullah membersihkan gigi dan di hadapannya ada bejana berisi air, maka Rasulullah memasukkan kedua tangannya ke dalam air dan mengusapkan tangannya ke wajahnya seraya berkata, *'Tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah, sesungguhnya kematian itu ada sakaratul mautnya'.*"

Kemudian Rasulullah mengacungkan tangannya dan bersabda, *"Ya Allah, bersama Ar-Rafiq Al-A'la (Allah)."*[98]

Dalam riwayat lain, "Maka Aisyah mendengarkan ucapan Rasulullah yang berkata, '*Akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Para Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih. Ya Allah ampunilah aku dan belas kasihanilah aku dan pertemukan aku dengan Ar-Rafiq Al-A'la. Ya Allah Ar-Rafiq Al-A'la,*' sampai Rasulullah meninggal dunia sehingga tangannya turun."[99]

Dalam sebuah riwayat dari Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah bersabda, *'Tidaklah ada seorang Nabipun yang meninggal dunia kecuali diberi pilihan bersama Dzat yang mengurus dirinya'.*"

98. HR. Al-Bukhari (890, 4450, 4451), Ahmad (VI/48, 200, 274), Ibnu Hibban (6616, 6617, 7116), Hakim (IV/6, 7), Al-Baihaqi (169, 13208), Abu Ya'la (4585, 4604), Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (23/32, 33) dan di dalam *Al-Ausath* (1818), Ibnu Rahawaih (764, 1254, 1715), Ibnu Sa'd (II/223) dan Ibnu Hisyam (IV/210).

99. Sirah Ibnu Hisyam (IV/209,210).

Aisyah berkata, "Aku mendapati Rasulullah ﷺ terasa berat di pangkuanku dan di dadaku, kemudian jatuhlah siwak beliau dan aku mendengar beliau bersabda, *'Akan tetapi bersama Ar-Rafiq Al-A'la di jannah'*."

Aku mengetahui bahwa Allah berbicara dengan kami. Sesungguhnya Allah memberikan keutamaan kepada Rasulullah ﷺ dengan mengulang pemberian pilihan kepada beliau. Aisyah berkata, "Aku melihat wajah Rasulullah, ternyata wajah Rasulullah diliputi warna kekuningan, pandangan matanya menatap ke atap dan Allah telah mewafatkannya."[100]

Dalam riwayat lain Aisyah berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah seorang Nabi yang sakit kecuali diberi pilihan antara dunia dan akhirat.'*

Rasulullah ﷺ ketika sakit menjelang wafat, beliau bersuara parau. Aku mendengar beliau bersabda, *'Akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para Nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shalih.'*[101]

Aku mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ diberi pilihan."[102]

100. ***Dalail An-Nubuwwah*** karya Al-Baihaqi (VII/205, 209) dan ***Ar-Riqqah wal Buka'*** (57) dengan tahqiq saya.

101. QS. An-Nisaa': 69.

102. HR. Al-Bukhari (4435), Muslim (2444), Ibnu Majah (1620), An-Nasa'i di dalam ***Al-Kubra*** (7103, 10933, 11111), Ahmad (VI/176, 205, 169), Ibnu Hibban (6592), Al-Baihaqi (13195), Abu Ya'la (4534), Ath-Thayalisi (1456), Ibnu Rahawaih (765) dan Ibnu Al-Ja'ad (1546).

Rasulullah ﷺ meninggal dunia ketika waktu Dhuha sudah sangat panas pada hari tersebut yaitu hari Senin dan lamanya Rasulullah ﷺ sakit dua belas hari dan ada yang mengatakan empat belas hari.[103]

103. ***Al-Wafa bi Ahwaal Al-Mushthafa*** karya Ibnul Jauzi (II/777).

Ta'ziyah Para Malaikat Kepada Ahlu Bait

Ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, datanglah ta'ziyah kepada keluarga Rasulullah ﷺ. Mereka mendengar suara dan gerakan dari dalam rumah akan tetapi mereka tidak melihat ada orang, seraya berkata, "*Assalamu 'alaikum ahla bait wa rahmatullahi wa barakatuh.* Sesungguhnya kepada Allah berbela sungkawa pada setiap musibah dan ganti dari setiap kebinasan, penyusul dari setiap kelepasan. Maka kepada Allah-lah kalian percaya dan kepada-Nya kalian berharap. Sesungguhnya orang yang tertimpa musibah adalah orang yang diharamkan dari pahala. *Wassalamu alaikum wa rahmatullah wa barakatuh.*"[104]

104. Ta'ziyah ini bersumber dari hadits Jabir bin Abdullah di dalam ***Dalail An-Nubuwwah*** karya Al-Baihaqi (VII/269) dan ***Mustadrak Al-Hakim*** (III/57, 58) dan Al-Hakim menshahihkannya.

Dan dari hadits Ja'far Ash-Shadiq dari bapaknya dari kakeknya di dalam ***Thabaqat Ibnu Sa'ad*** (II/258, 259), ***Dalaail An-Nubuwwah*** karya Al-Baihaqi (VII/210, 211, 267, 268), ***Al-Khashaish Al-Kubra*** karya As-

Sikap Para Shahabat Ketika Rasulullah ﷺ Meninggal

Tersebar berita menyedihkan dan musibah yang agung dan manusia mengetahui bahwa Rasulullah telah berpindah ke sisi Rabb-nya.

Aisyah berkata, "Kaum lelaki duduk, mereka seperti kaum yang tidak memiliki ruh. Dan pantas bagi mereka dalam tingkatan ujian yang terbagi di antara mereka. Sebagian mereka mendustakan kematian Rasulullah ﷺ, sebagian mereka diam tidak berbicara kecuali setelah waktu yang lama dan sebagian mereka bingung sehingga berbicara dengan tanpa penjelasan, sebagian yang lain tetap menggunakan akal mereka dan sebagian

Suyuthi (II/273), ***Lathaif Al-Ma'arif*** karya Ibnu Rajab Al-Hanbali (188), kitab ***Al-Arba'in Fi Manaqib Ummahat Al-Mu'minin*** karya Abdurrahman bin Asakir (38), dalam hadits yang panjang, kemudian ia berkata, "Ini adalah hadits hasan mursal." Di dalam hadits ini terdapat dalil akan keutamaan *ummahat mukminin,* karena ucapan salam para malaikat kepada mereka dan ta'ziyah mereka sebagai tanda akan keutamaan mereka.

mereka hanya bisa duduk. Dan Umar termasuk orang yang mendustakan kematian Rasulullah, Ali termasuk orang yang hanya bisa duduk dan Utsman termasuk orang yang diam tidak berbicara.

Umar keluar kepada manusia sedangkan Rasulullah ﷺ telah diselimuti dan berkata, 'Sesungguhnya Rasulullah belum meninggal, Allah akan mengembalikannya dan akan memotong tangan-tangan dan kaki-kaki kaum munafik yang mereka mengharapkan kematian Rasulullah. Akan tetapi Allah telah menjanjikan kepada Rasulullah sebagaimana memberikan janji kepada Musa, dia akan mendatangi kalian lagi.'

Sedangkan Ali hanya bisa duduk di dalam rumah.

Adapun Utsman dia tidak berbicara kepada seorangpun, dia diambil tangannya, didatangkan dan dibawa pergi tanpa berbicara.[105]

Adapun Fathimah binti Muhammad tatkala Rasulullah ﷺ meninggal dunia, ia berkata, 'Wahai bapakku, engkau mengabulkan Rabb yang telah memanggilmu, ke jannah Firdaus tempat tinggalmu. Wahai bapakku, kepada Jibril kami mengabarkan kematianmu'."[106]

Anas berkata, "Aku menyaksikan Rasulullah ﷺ ketika masuk Madinah, maka aku tidak melihat suatu

105. *Lathaif Al-Ma'arif* karya Ibnu Rajab (190) dan *Ar-Riqqah wal Buka'* karya Ibnu Qudamah (57) dengan tahqiq yang telah saya berikan.

106. HR. Al-Bukhari (4462), An-Nasa'i di dalam *Al-Mujtaba* (1844) dan di dalam *Al-Kubra* (1971), Ibnu Majah (1629), Ad-Darimi (87), Ahmad (III/204), Ibnu Hibban (6613, 6622), Al-Baihaqi (6519), Hakim (I/381), Abu Ya'la (3380), Abdun bin Humaid (1364), Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (22/416), Ath-Thayalisi (1374) dari Anas bin Malik.

hari yang lebih bagus dan lebih bercahaya dari hari yang Rasulullah masuk Madinah menemui kami..., akupun menyaksikan hari kematian Rasulullah ﷺ, maka aku tidak melihat suatu hari yang lebih jelek dan lebih gelap dari hari yang mana Rasulullah ﷺ meninggal dunia pada hari tersebut."[107]

Diriwayatkan bahwa Abdullah bin Zaid ketika Rasulullah ﷺ meninggal dunia, ia berdoa, "Ya Allah, butakanlah mataku sehingga aku tidak akan melihat sesuatupun setelah Rasulullah," maka butalah dia di tempatnya tersebut.

Dalam riwayat lain ia berkata, "Ya Allah, butakanlah aku sehingga aku tidak melihat sesuatupun setelah kekasihku sampai aku berjumpa dengan kekasihku." Maka diapun buta di tempatnya tersebut.[108]

Adapun Abu Bakar, tatkala dia melihat Rasulullah ﷺ sadar dari rasa sakit yang beliau derita pada waktu shalat Shubuh di hari tersebut, Abu Bakar melihat Rasulullah membuka penutup kamar dan memandang kaum muslimin di dalam barisan shalat di belakang Abu Bakar. Rasulullah ﷺ kagum dan tersenyum sampai kaum muslimin akan meninggalkan shalat karena gembira dengan kondisi Rasulullah. Tatkala Abu Bakar selesai shalat dan menyangka bahwa Rasulullah telah

107. HR. Ahmad (III/221, 268), At-Tirmidzi di dalam Sunannya (3618, 1844) dan di dalam *Asy-Syamail* (393), Ibnu Majah (1631), Ibnu Hibban (6634), Hakim (III/57), Al-Baihaqi di dalam *Ad-Dalaail* (VII/265), dan di dalam *Al-Khashaish Al-Kubra* karya As-Suyuthi (II/278), *Tafsir Al-Qurthubi* (IV/225, XVI/142), *Al-Bidayah Wan Nihayah* (V/273,274) dan *Sirah Al-Halabiyah* (III/495).

108. *Tafsir Al-Qurthubi* (V/271).

hilang rasa sakitnya, maka dia meminta izin kepada Rasulullah untuk menemui salah satu istrinya (Putri Kharijah) yang tinggal di As-Sanh sebelah timur Madinah, kemudian dia naik kuda pergi menemui keluarganya.

Ketika waktu Dhuha semakin panas pada hari tersebut dan Rasulullah telah meninggal dunia, para shahabat berselisih akan kematian Rasulullah. Sebagian mereka berkata, "Rasulullah telah meninggal dunia...", sebagian lain berkata, "Rasulullah ﷺ belum meninggal dunia." Salim bin Ubaid pergi menyusul Abu Bakar ke As-Sanh dan memberitahukan kematian Rasulullah ﷺ.

Abu Bakar datang sampai turun di depan pintu masjid sedangkan Umar berbicara dengan manusia, Abu Bakar tidak menoleh kepada sesuatupun sampai masuk menemui Rasulullah ﷺ di kamar Aisyah, sedangkan wajah Rasulullah ﷺ ditutupi dengan kain di sisi rumah dan pada tubuh Rasulullah diselimuti dengan kain dari Yaman. Abu Bakar datang menyingkap wajah Rasulullah ﷺ kemudian dia membungkukkan badan untuk mencium Rasulullah, lantas berkata, "Demi bapak ibuku sebagai tebusan Anda, adapun kematian yang Allah telah menetapkannya untuk Anda, Anda telah merasakannya dan Allah tidak akan mengumpulkan pada diri Anda dua kematian. Sungguh Anda telah mati dengan kematian yang Anda tidak akan mati lagi setelahnya." Kemudian dia mengembalikan kain penutup wajah Rasulullah.

Kemudian Abu Bakar keluar menemui manusia di masjid, sedangkan Umar masih berbicara dengan

manusia, kemudian Abu Bakar berkata, "Pelan-pelan wahai Umar, diamlah." Umar enggan untuk duduk sehingga Abu Bakar menegur Umar dengan ucapannya tadi sebanyak dua kali atau tiga kali. Ketika Umar enggan untuk duduk, Abu Bakarpun berdiri dengan menyanjung dan memuji Allah dan bersyahadat, maka manusiapun mendatangi Abu Bakar dan meninggalkan Umar. Setelah Abu bakar menyelesaikan tasyahudnya, dia berkata, "Amma ba'du, barangsiapa yang menyembah Muhammad sesungguhnya Muhammad telah meninggal. Dan barangsiapa yang menyembah Allah sesungguhnya Allah Maha Hidup dan tidak akan mati. Allah berfirman:

﴿ وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ ۚ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ۚ وَمَن يَنقَلِبْ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ فَلَن يَضُرَّ ٱللَّهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى ٱللَّهُ ٱلشَّٰكِرِينَ ﴿١٤٤﴾ ﴾

'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang Rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang Rasul. Apakah Jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur'."[109]

---

109. QS. Ali Imran: 144.

Ketika Abu Bakar membaca ayat ini, yakinlah manusia bahwa Rasulullah ﷺ telah meninggal dunia. Demi Allah seolah-olah manusia tidak mengetahui bahwa ayat ini telah turun sampai Abu Bakar membacanya pada waktu itu. Umar berkata, "Demi Allah tidaklah tahu kecuali aku mendengar Abu Bakar membaca ayat tersebut sampai aku terdiam[110] dalam keadaan berdiri sampai aku terjatuh ke tanah karena kedua kakiku tidak mampu berdiri dan aku yakin bahwa Rasululllah ﷺ telah meninggal dunia."[111]

110. Terdiam di tempatnya tidak bisa maju maupun mundur karena kesedihan yang dia alami seolah-olah kakinya terputus.

111. Lihat hadits Aisyah di dalam riwayat Al-Bukhari (1205, 4452, 4453), ***Al-Mujtaba*** karya An-Nasa'i (1841) dan di ***Sunan Al-Kubra*** (1968), ***Sunan Al-Baihaqi*** (6472, 6501), ***Musnad Ahmad*** (V/117), Ad-Dalaail karya Al-Baihaqi (VII/215-219) dan ***Sirah Ibnu Hisyam*** (IV/210-211).

Abu Bakar Menjadi Khalifah Kaum Muslimin

Terjadi perselisihan tentang kekhalifahan di antara kaum muslimin sebelum mereka merawat tubuh Rasulullah ﷺ untuk dikuburkan. Di sana terjadi perdebatan, pertikaian, pembicaraan dan perbantahan antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar di tempat pertemuan Bani Sa'idah.

Sebagian shahabat membaiat Abu Bakar menjadi khalifah dan terjadilah syubhat di kalangan orang-orang Anshar. Sebagian orang dari kaum Anshar berpendapat akan bolehnya mengangkat khalifah dari kaum Anshar, sedangkan yang lain bersikap adil dengan berpendapat dibolehkan adanya pemimpin dari kaum Muhajirin dan adanya pemimpin dari kaum Anshar, sampai diterangkan oleh Abu Bakar bahwa kekhalifahan tidak berhak kecuali bagi orang Quraisy sehingga semuanya kembali kepada Abu Bakar dan mereka bersepakat untuk memilih Abu Bakar menjadi khalifah bagi kaum muslimin. Ini

adalah masalah yang paling besar dan paling membawa berkah bagi Islam dan penganutnya.

Peristiwa ini menghabiskan sisa waktu pada hari Senin sampai akhir malam -malam selasa- menjelang Shubuh. Dan jasad Rasulullah ﷺ yang mulia masih tetap di tempat pembaringannya diselimuti dengan kain dari Yaman dan dikunci oleh keluarga Rasulullah ﷺ.

Memandikan Nabi ﷺ

Aisyah berkata, "Ketika mereka ingin memandikan, mereka berkata, 'Demi Allah kita tidak tahu apakah kita melepaskan baju Rasulullah sebagaimana kita melepaskan baju orang yang meninggal di antara kita atau apakah kita akan memandikan Rasulullah dengan baju masih melekat di badan beliau?'"

Aisyah berkata, "Ketika mereka berselisih, maka Allah menidurkan di antara mereka sehingga tidaklah seorang lelakipun kecuali dagunya berada di dadanya. Kemudian ada seorang yang berbicara dari sisi rumah dan mereka tidak mengetahui siapa yang berbicara, 'Mandikanlah Nabi dengan pakaian tetap melekat di tubuh beliau'."

Aisyah berkata, "Merekapun berdiri mendekati Nabi dan memandikan beliau dengan tetap memakai baju beliau. Mereka menuangkan air di atas baju Rasulullah dan menggosok tubuh Rasulullah dengan menggunakan

tangan mereka sedangkan baju Rasulullah di bawah tangan mereka."[112]

Itu terjadi pada hari Selasa setelah pembaiatan Abu Bakar. Yang mengurusi pemandian Nabi adalah Al-Abbas bin Abdul Muththalib, Ali bin Abi Thalib, Al-Fadhl bin Abdul Muththalib, Qutsam bin Al-Abbas, Usamah bin Zaid, Syaqran maula Rasulullah dan Aus bin Khaula.

> Yang memandikan Rasulullah ﷺ adalah Ali bin Abi Thalib, sedangkan Al-Abbas, Al-Fadhl, Qutsam membolak-balik tubuh Rasulullah. Sedangkan Usamah dan Syaqran yang menuangkan air sedangkan Aus menyandarkan Rasulullah ﷺ ke dadanya.

Rasululllah ﷺ dimandikan tiga kali dengan daun bidara, dan baju Rasulullah masih melekat di tubuhnya. Adapun Ali, dia menggosok tubuh Rasulullah dengan baju yang tetap melekat di tubuh beliau sehingga tangannya tidak langsung mengenai tubuh Rasulullah.[113]

112. HR. Ahmad (VI/267), Abu Dawud (3141), Ibnu Hibban (6627, 6628), Hakim di dalam ***Al-Mustadrak*** (III/59,60), Al-Baihaqi di dalam Sunannya (6413, 6414), dan di dalam ***Ad-Dalaail*** (VII/242), Ibnu Rahawaih (914), Ibnu Al-Jarud di dalam ***Al-Muntaqa*** (517), Ibnu Hisyam di dalam ***Sirah*** (IV/216) dan As-Suyuthi di dalam ***Al-Khashaish Al-Kubra*** (II/2275).

113. ***Sirah Ibnu Hisyam*** (IV/215) dan ***Ad-Dalaail*** karya Al-Baihaqi (VII/242-245).

Kafan Rasulullah ﷺ

Dari Aisyah, ia berkata, "Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga kain putih dari katun tanpa baju dan kain sorban."[114]

Dan dalam riwayat lain, "Dengan tiga kain putih Sahuliyah dari Yaman."

Sahuliyah dinisbatkan kepada wilayah Sahul yaitu sebuah desa di Yaman.

Dan dalam hadits Ibnu Umar Rasulullah dikafani dengan tiga pakaian luar dari Sahul berwarna putih.[115]

114. HR. Al-Bukhari (1271), Muslim (941) dan Al-Baihaqi di dalam ***Ad-Dalaail*** (VII/246)

115. ***Sunan Ibnu Majah*** (1470).

Tempat Mengubur Rasulullah ﷺ

Kaum muslimin berselisih tentang tempat untuk mengubur Rasulullah. Ada yang berkata, "Dikubur di dalam masjid." Ada yang berkata, "Dikubur di mimbarnya." Ada yang berkata, "Dikubur di Baqi' bersama para shahabatnya karena beliau telah banyak memintakan ampunan untuk mereka."

Abu Bakar berkata, "Mundurlah kalian, tidak selayaknya mengangkat suara di hadapan Rasulullah baik ketika masih hidup maupun setelah meninggal dunia...," kemudian berkata, "Rasulullah menjanjikan kepadaku bahwasanya tidak ada seorang Nabipun yang meninggal dunia kecuali dikubur di tempat dia meninggal dunia."[116]

Dalam riwayat Aisyah, ia berkata, "Aku mendengar dari Rasulullah sesuatu yang tidak aku lupakan, beliau bersabda, *'Tidaklah Allah mewafatkan seorang Nabi kecuali di tempat yang disukai untuk dikuburkan di tempat tersebut'.*"

Aisyah berkata, "Kuburkanlah Rasulullah ﷺ di tempat tidur beliau."[117]

Ketika sebagian orang berkata, "Kita kuburkan Rasulullah di masjid," Aisyah berkata, "Sesungguhnya Rasulullah pingsan, ketika sadar beliau bersabda, *'Semoga Allah membinasakan kaum yang menjadikan kuburan para Nabi mereka sebagai masjid'.*"

Mereka mengetahui bahwa ini adalah larangan dari Rasulullah sehingga mereka berkata, "Rasululllah dikubur di tempat yang Allah memilih untuk mencabut ruh beliau. Maka digali untuk Rasulullah kuburan pada tempat wafatnya Rasulullah yaitu di bawah ranjang beliau di rumah Aisyah."[118]

Abu Thalhah mengangkat ranjang Rasulullah yang mana beliau meninggal di atas ranjang tersebut dan digali di bawahnya kemudian kuburan beliau dibuat lahad.

---

116. Hadits Abu Bakar di dalam ***Musnad Al-Harits*** (Zawaid Al-Haitsami) nomor 955.

117. Hadits Aisyah pada ***Sunan At-Tirmidzi*** (1018).

118. Musnad Ishak bin Rahawaih (1347).

Penggalian Kuburan Nabi ﷺ

Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata, "Ketika mereka akan menggali kuburan Rasulullah, Abu Ubaidah bin Al-Jarrah membuat kuburan[119] untuk penduduk Makkah sedangkan Abu Thalhah Zaid bin Sahal membuat lahad untuk penduduk Madinah. Maka Al-Abbas memanggil dua orang dan memegang leher keduanya, kemudian berkata kepada salah satu dari kedua orang tersebut, 'Pergilah kamu kepada Abu Ubaidah,' dan berkata kepada yang lain , 'Pergilah kepada Abu Thalhah, Ya Allah pilihlah untuk Rasulullah'."[120]

Maka orang yang memanggil Abu Thalhah mendapati Abu Thalhah dan datang bersamanya sehingga dia membuat lahad untuk Rasulullah.[121]

119. Asy-Syaq yang berupa kuburan dengan lubang di tengah kuburan.

120. Di dalam hadits Ibnu Al-Abbas dari Rasulullah, ia berkata, "Lahad untuk kita dan Asy-Syaq untuk selain kita.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (3208), At-Tirmidzi (1045), An-Nasa'i di dalam ***Al-Mujtaba*** (2009) dan di dalam ***Al Kubra*** (2136), Ibnu Majah (1554), Al-Baihaqi (6509) dan Ath-Thabrani di dalam ***Al-Kabir*** (XII/36).

121. ***Sirah Ibnu Hisyam*** (IV/216) dan ***Ad-Dalaail*** karya Al-Baihaqi (VII/252).

Menshalatkan Rasulullah ﷺ

Di dalam hadits Ibnu Mas'ud ﷺ yang telah lalu, bahwasanya Rasulullah berkata kepada para shahabatnya sebelum beliau meninggal dunia ketika mereka bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, siapakah yang menshalatkan Anda?"

Maka Rasulullah menjawab, *"Pelan-pelan –semoga Allah mengampuni kalian dan membalas kalian dari Nabi kalian dengan kebaikan-. Jika kalian memandikanku kemudian mengafaniku, maka letakkan aku pada tempat tidurku di dalam rumahku di tepi kuburanku, kemudian keluarlah kalian dariku beberapa saat. Sesungguhnya orang yang pertama kali menshalatkanku adalah kekasih dan temanku Jibril, kemudian Mikail, kemudian Israfil, kemudian malaikat maut bersama para malaikat yang banyak, kemudian para malaikat keseluruhan. Kemudian masuklah kalian kepadaku dengan berkelompok-kelompok untuk menshalatkanku*

Lihat hadits Ibnu Abbas dalam riwayat Ahmad (I/292) dan hadits Aisyah pada riwayat Ibnu Majah (1558), dan hadits Anas pada riwayat Ahmad (III/139) dan Ibnu Majah (1557).

dan memberi salam kepadaku, janganlah kalian menyakitiku dengan tangisan, tidak pula dengan isakan tangis dan tidak pula dengan teriakan kesedihan. Hendaknya yang pertama-tama menshalatkanku adalah kaum lelaki dari keluargaku, kemudian kaum wanita mereka kemudian kalian setelahnya."[122]

Demikianlah, setelah digali kuburan Rasulullah di bawah ranjangnya -sebagaimana yang telah lalu- manusia masuk menemui Rasulullah untuk menshalatkannya dengan berkelompok-kelompok,[123] mereka menshalatkan Rasulullah tanpa ada yang mengimami. Menshalatkannya keluarga Rasulullah, kemudian kaum Muhajirin kemudian kaum Anshar kemudian para wanita setelah kaum lelaki, kemudian menshalatkannya anak-anak.

Mereka masuk lewat satu pintu untuk menshalatkan Nabi dan keluar dari pintu yang lain[124] dan hal ini menghabiskan waktu sehari penuh pada hari Selasa tersebut.

122. Telah lalu takhrij hadits ini.

123. Berkelompok-kelompok, satu kelompok kemudian diikuti oleh kelompok yang berikutnya.

Al-Hafizh Ibnu Hajr berkata di dalam ***Al-Fath*** (V/427), "Dan di dalam ***Musnad Al-Bazzar*** dan ***Mustadrak Al-Hakim*** dengan sanad yang lemah disebutkan bahwa Rasulullah memerintahkan para shahabat untuk menshalatkannya berkelompok-kelompok tanpa ada imamnya.

124. Lihat hadits Ibnu Abbas di dalam ***Sunan Ibnu Majah*** (1628) dan ***Musnad Abu Ya'la*** (22).

Penguburan Nabi ﷺ

Perawatan tubuh Rasulullah dan menshalatkan beliau menghabiskan waktu seluruh hari Selasa hingga terbenamnya matahari pada hari Selasa. Dan Rasulullah diletakkan di atas ranjang beliau untuk dishalatkan dan ranjang Rasulullah berada di tepi kuburan beliau. Ketika mereka ingin menguburkan Rasulullah mereka menggeser ranjang tersebut ke arah kaki kuburan kemudian Rasulullah dimasukkan ke dalam kuburan dari arah sana. Turun untuk menguburkan Rasulullah Al-Abbas bin Abdul Muththalib, Ali bin Abi Thalib, Qutsam bin Al-Abbas, Al-Fadhl bin Al-Abbas dan Syaqran maula Rasulullah ﷺ.

Telah berkata Aus bin Khaula kepada Ali bin Abi Thalib, "Wahai Ali, aku meminta kepadamu dengan nama Allah, berikan kami bagian dalam merawat Rasulullah." Maka Ali menjawab, "Turunlah," maka diapun turun bersama kaum.[125]

125. ***Sirah Ibnu Hisyam*** (IV/217).

Ibnu Abbas berkata, "Telah dilemparkan ke dalam kuburan Rasulullah atau dia berkata di dalam lahadnya kain berwarna merah."[126]

Dan pada kain merah ini ada kisahnya. Nabi pernah memakai kain merah ini dan menggunakannya untuk alas tidur, ketika Rasulullah meninggal dunia, kain ini diambil oleh Syaqran. Ketika Rasulullah diletakkan di dalam kubur maka Syaqran meletakkan kain tersebut bersama Rasulullah dan berkata, "Demi Allah, tidak ada seorangpun yang bisa memakainya setelah Anda." Maka kain tersebut dikubur bersama Rasulullah ﷺ.[127]

Penguburan Rasulullah ﷺ dilakukan pada tengah malam pada malam Rabu.

Dari Ummi Salamah istri Rasulullah berkata, "Ketika kami berkumpul menangis -yaitu ketika meninggalnya Rasulullah- kami tidak tidur dan Rasulullah berada di rumah kami dan kami tinggal untuk melihat Rasulullah di atas ranjang. Tiba-tiba kami mendengar suara kapak di waktu sahur. Ummu Salamah berkata, "Kamipun berteriak dan berteriak pula penduduk Madinah maka bergemuruhlah Madinah dengan satu suara. Bilal lalu mengumandangkan adzan Shubuh. Ketika dia menyebut Rasulullah,[128] dia menangis sehingga menambah kese-

126. HR. Muslim (967), At-Tirmidzi (1038), *Al-Mujtaab* dari Sunan An-Nasa'i (2112), *Al-Kubra* (2139, 7123), Ahmad (I/228, 355), Ibnu Hibban (6631), Al-Baihaqi (6511), *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani (XII/228), Ath-Thayalisi (2750) dan Al-Muntaqa karya Ibnu Al-Jarud (549).

127. Sirah Ibnu Hisyam (IV/217), *Dalaail An-Nubuwwah* karya Al-Baihaqi (VII/254), *Sunan Ibnu Majah* (1628), At-Tirmidzi (1047), *Al-Mu'jam Al-Kabir* karya Ath-Thabrani (XI/208) dan *Sunan Al-Baihaqi* (6513).

128. Ketika berkata di dalam adzan, *"Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah."*

dihan kami dan manusia ingin masuk ke kuburan Nabi akan tetapi kuburan Rasulullah terkunci untuk mereka. Alangkah beratnya musibah ini dan tidaklah menimpa kami suatu musibah setelah ini kecuali terasa ringan apabila kami mengingat musibah meninggalnya Rasulullah."[129]

Aisyah berkata, "Tidaklah kami mengetahui penguburan Rasulullah sampai kami mendengar suara orang menyekop tanah di tengah malam hari Rabu."[130]

129. *Dalaail An-Nubuwwah* karya Al-Baihaqi (VII/267)

130. *Sirah Ibnu Hisyam* (IV/217), *Dalaail An-Nubuwwah* (VII/256) dan *Tarikh Ath-Thabari* (III/213).

Fatimah binti Rasulullah Mengkritik Anas bin Malik

Ketika Rasulullah dikubur, Fatimah berkata kepada Anas, "Wahai Anas, bagaimana mereka bisa tenang sedangkan kalian menuangkan tanah ke dalam kuburan Rasulullah?"[131]

131. Hadits ini telah lalu penyebutannya dari nash yang di dalamnya Fatimah berkata, "Wahai bapakku, engkau telah mengabulkan panggilan Rabb-mu, ke jannah Firdaus tempat tinggalmu..., telah lalu takhrij hadits ini.

Rasulullah ﷺ Mati Syahid

Telah kami sebutkan di dalam hadist Aisyah bahwasanya Rasulullah berkata ketika sakit yang Rasulullah meninggal karena sakit tersebut, "Wahai Aisyah, aku senantiasa merasakan sakit dari makanan yang aku makan ketika di Khaibar, ini saatnya aku mendapati terputusnya pembuluh darahku karena sebab racun tersebut."[132]

Ibnu Mas'ud berkata, "Saya bersumpah dengan nama Allah tujuh kali bahwa Rasulullah terbunuh dengan sebenarnya lebih aku sukai daripada aku bersumpah dengan sekali sumpah bahwa beliau tidak terbunuh." Yang demikian itu karena Allah telah menjadikan beliau Nabi dan menjadikan beliau orang yang mati syahid sehingga mereka memandang dan berkata bahwa Yahudi telah meracuni Rasulullah.[133]

132. Telah lalu takhrij hadits ini.

133. HR. Ahmad (I/381, 408, 434), Ath-Thabrani di dalam *Al-Kabir* (X/109), Al-Baihaqi di dalam *Ad-Dalaail* (VII/172). Hakim (III/58) dan Abu Ya'la (5207).

Wafatnya Rasulullah ﷺ Adalah Musibah yang Paling Berat

Dari Aisyah ﷺ, ia berkata, "Rasulullah membuka sater penutup dan membuka pintu ketika sakit kemudian melihat manusia yang shalat di belakang Abu bakar, beliaupun gembira dengan ini dan berkata, *'Segala puji bagi Allah, sesungguhnya tidak ada seorang Nabipun yang meninggal dunia sampai ada seorang lelaki yang mengimami umatnya'.*

Kemudian menatap manusia dan berkata, *'Wahai manusia, barangsiapa yang tertimpa musibah di antara kalian dengan suatu musibah sepeninggalku maka hendaknya dia berbela sungkawa dengan musibahnya kehilangan diriku dari musibah yang menimpa dirinya tersebut. Sesungguhnya tidak akan menimpa umatku musibah sepeninggalku seperti musibah mereka kehilangan diriku'.*"[134]

134. Berkata di dalam ***Majma' Az-Zawaid*** (III/11, 12), (IX/37), diriwayatkan oleh Ath-Thabrani di dalam Al-Ausath dengan sanad yang lemah. Akan tetapi hadits ini shahih dalam riwayat Ibnu Majah (1599), dari Aisyah pula dan dishahihkan oleh Al-Albani di dalam ***Shahih Al-Jami'*** (7879).

Abu Umar bin Abdul Barr berkata:

"Rasulullah telah berkata benar, karena musibah dengan meninggalnya Rasulullah lebih besar daripada setiap musibah yang menimpa seorang muslim setelah Rasulullah sampai hari kiamat, terputusnya wahyu dan matinya kenabian. Dan kejelekan yang pertama kali muncul adalah dengan murtadnya bangsa Arab dan selain mereka. Dengan meninggalnya Rasulullah ini adalah awal terputusnya kebaikan dan awal berkurangnya kebaikan."[135]

Abu Al-'Athiyah telah berbuat baik dengan menggubah syair yang semakna dengan hadits ini dengan berkata:

Sabarlah dengan setiap musibah dan tegarlah

Dan ketahuilah bahwa seseorang tidak akan kekal

Atau apa yang kamu lihat bahwa musibah banyak sekali

Dan kaum melihat kematian senantiasa mengawasi semua hamba

Siapakah yang tidak tertimpa musibah di antara orang yang kamu melihat terkena musibah?

Ini adalah jalan yang yang kamu tidak sendirian di atasnya.

Jika kamu mengingat Muhammad dan musibahnya

Maka ingatlah musibahmu dengan Nabi Muhammad

135. ***At-Tamhid*** (XIX/3230) dan ***Tafsir Al-Qurthubi*** (92/176).

Anas bin Malik berkata, "Kami belum membersihkan tangan-tangan kami dari penguburan Rasulullah sampai kami mengingkari hati-hati kami."[136]

Abu Sa'id Al-Khudri juga mengucapkan hal yang senada.[137]

136. HR. Ahmad (III/221, 268), At-Tirmidzi di dalam *Sunan*nya (3618), dan di dalam ***Asy-Syamaail*** (393), Ibnu Majah (1631), Ibnu Hibban (6634), Hakim (III/57), di dalam ***Ad-Dalaail*** (VII/265), ***Al-Khashaish Al-Kubra*** (II/278), ***Tafsir Al-Qurthubi*** (IV/225, XVI/142), ***Al-Bidayah wan Nihayah*** (V/273, 274) dan ***Sirah Al-Halabiyah*** (III/495).

137. Tafsir Al-Qurthubi (II/176), Al-fath karya Ibnu Hajar (VII/756) dan berkata, "Dikeluarkan oleh Al-Bazzar dengan sanad yang bagus dan di dalam ***At-Tamhid*** karya Ibnu Abdul Barr (XIX/323), (XXIII/394) dan ***Nailul Authar*** (IV/161).

Ra: ulla
Pengaruhn a
bagi Kaum

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ؛ نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللهُ فَلاَ مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ فَلاَ هَادِيَا لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ. أَمَّا بَعْدُ:

Segala puji hanya milik Allah ﷻ, kami memuji-Nya, memohon pertolongan, ampunan dan hidayah dari-Nya. Kami berlindung kepada Allah ﷻ dari kejahatan diri-diri kami dan

kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah ﷻ, tiada seorangpun yang akan menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan-Nya tiada seorangpun yang akan menunjukinya.

Aku bersaksi bahwasanya tiada ilah yang haq untuk disembah kecuali Allah ﷻ semata tiada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi pula bahwa Muhammad ﷺ adalah hamba dan Rasul utusan-Nya.

Amma ba'du:

Allah telah menganugerahkan taufik-Nya kepadaku untuk menulis sebuah risalah tentang musibah kematian Nabi ﷺ beserta dampaknya pada kehidupan umat. Semoga Allah ﷻ menjadikan isinya bermanfaat berkat keutamaan dan karunia-Nya.

Wa ba'du. Satu hal yang mengherankan bila banyak dari kalangan penuntut ilmu dan para da'i yang menyeru kepada Allah *Ta'ala* melupakan besarnya musibah kematian Nabi ﷺ. Terlebih Rasulullah ﷺ telah mengingatkan kita tentang hal tersebut dalam sabdanya:

إِذَا أُصِيبَ أَحَدُكُمْ بِمُصِيبَةٍ فَلْيَذْكُرْ مُصِيبَتَهُ بِي فَإِنَّهَا أَعْظَمُ الْمَصَائِبِ

"Jika salah seorang dari kalian ditimpa suatu musibah maka hendaklah dia mengingat musibah yang ia alami dengan kematianku, sesungguhnya itu adalah musibah terbesar."

Faidah yang bisa kita petik dari hadits ini tidak hanya sebatas pemberian motifasi untuk bersabar ketika ter-

1. Akan disebutkan takhrijnya di halaman 108.

timpa musibah. Bahkan lebih dari itu, hadits ini merupakan kunci-kunci ilmu dan ma'rifat, menerangi jalan bagi kaum muslimin, membuka mata mereka terhadap sebab-sebab kegelapan yang mereka jalani, mengenalkan musibah-musibah yang mereka alami dan menerangkan kepada mereka jalan keselamatan dengan mengikuti manhaj nubuwah dan risalah.

Setiap orang besar yang meninggal akan menyisakan pengaruh dalam diri orang yang mengagungkannya. Wafatnya Nabi ﷺ tidak hanya berdampak pada diri para shahabat رضي الله عنهم saja, namun juga pada segenap umat beliau juga terkena oleh dampak ini.

Oleh karenanya kita berpendapat, wajib bagi kita untuk mentadabburi dampak kematian Nabi ﷺ atas pribadi dan umat beliau, dengan harapan hal itu bisa mengubah dari sekian realita umat yang menyedihkan menuju pada keadaan yang lebih baik.

Saya tidak menelusuri semua hal yang berkaitan dengan wafat beliau ﷺ, baik sebelum ataupun sesudahnya seperti masa sakit beliau, masa sekarat beliau, penguburan beliau dan lainnya. Namun dalam pembahasan ini, saya hanya memilih hal-hal yang berkaitan dengan dampak kematian beliau ﷺ atas umat ini.

Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menerima amalku ini bersama segenap amal yang lain. Saya juga memohon agar dengannya Allah memberikan manfaat kepadaku dan saudara-saudaraku agar menjadikannya ikhlas semata untuk-Nya.

Ibnu Abbas dan Sabith Al-Jumahi ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda:

إِذَا أُصِيبَ أَحَدُكُمْ بِمُصِيبَةٍ فَلْيَذْكُرْ مُصِيبَتَهُ بِي فَإِنَّهَا أَعْظَمُ الْمَصَائِبِ

"Jika salah seorang dari kalian ditimpa suatu musibah maka hendaklah dia mengingat musibah yang ia alami dengan kematianku, sesungguhnya itu adalah musibah terbesar."[2]

Dari hadits ini menjadi jelaslah bagi kita bahwasanya kematian Nabi ﷺ adalah musibah terbesar yang telah menimpa dan akan tetap menimpa umat Islam. Rasulullah ﷺ meminta kita untuk mengingat musibah kematian beliau sehingga dengan itu musibah-musibah yang kita alami akan menjadi ringan.

Tidaklah kita kehilangan seorang yang kita muliakan, kita cintai, kerabat dekat atau sahabat kecuali hati ini merasa sakit dan tersiksa dengan kepergiannya. Apakah kita sudah merasakannya di saat kita meresapi perpisahan kita dengan Nabi ﷺ?

Ketika seorang lelaki kehilangan seluruh keluarganya, hatinya menjadi tersiksa dan terluka sehingga air matanya menumbuhkan kesedihan yang mendalam. Kemudian setelah berselang beberapa masa dia menikah. Beberapa tahun berikutnya salah seorang anaknya meninggal. Bagaimanakah kesedihan dan rasa sakit yang dia rasakan jika dihubungkan dengan musibah-musibah

2. Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dalam ***Al-Kabir***, Ibnu Sa'd, Ad-Darimi, Malik dan lainnya seperti yang tercantum dalam ***As-Silsilah Ash-Shahihah*** hadits no. 1106.

pertama? Bukankah perkaranya menjadi lebih ringan dan musibah menjadi lebih enteng?

Demikianlah selayaknya kita menghibur diri kita ketika tertimpa musibah dengan mengingat wafatnya Nabi ﷺ.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berbicara kepada kita dan berkata:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ! أَيُّمَا أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ أَوْ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أُصِيبَ بِمُصِيبَةٍ فَلْيَتَعَزَّ بِمُصِيبَتِهِ بِي عَنِ الْمُصِيبَةِ الَّتِي تُصِيبُهُ بِغَيْرِي فَإِنَّ أَحَدًا مِنْ أُمَّتِي لَنْ يُصَابَ بِمُصِيبَةٍ بَعْدِي أَشَدَّ عَلَيْهِ مِنْ مُصِيبَتِي

"Wahai sekalian manusia! Siapa saja dari manusia atau kaum mukminin yang tertimpa musibah maka hendaklah dia menghibur diri dengan musibahku dari musibah selainku. Sesungguhnya salah seorang dari umatku tidak akan ditimpa sebuah musibah yang lebih berat dari musibahku."[3]

Jikalau kita mencermati kalimat (فَلْيَتَعَزَّ) kita mendapati di dalamnya tersimpan obat dan terapi, sesungguhnya ini merupakan huruf yang mengobati hati.

Apa yang terjadi jika seorang insan kehilangan kedua orang tuanya terkasih dalam sebuah kecelakaan mobil? Bukankah sisa-sisa musibah akan terus hinggap di hatinya seiring perjalanan tahun?

Apa yang terjadi jika dia kehilangan ibunya, istrinya atau anaknya?

3. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Aisyah ﷺ. Lihat: ***Shahih Sunan Ibni Majah*** hadits no. 1300.

Lalu bagaimana dengan kita, ketika kita kehilangan Nabi ﷺ sedang kita tidak merasa?

Sesungguhnya sebuah musibah akan menjadi besar jika kita mendengar sabda beliau ﷺ:

لا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai dari anaknya, ayahnya dan seluruh manusia."[4]

Seolah-olah sebuah makna muncul setelah nash ini:

Tidak sempurna iman salah seorang diantara kalian hingga kematianku menjadi musibah terbesar dari pada jika dia kehilangan anaknya, ayahnya dan seluruh manusia.

Di manakah rasa ini? Demi Allah di manakah perasaan ini? Inilah dia perasaan seorang mukmin sejati.

Sungguh, aku benar-benar memandang kematian Nabi ﷺ menjadi bagian dari musibah dalam agama ini dan sesungguhnya insan manapun yang Anda kehilangan darinya tidak berarti apa-apa jika dibandingkan ketika Anda kehilangan Nabi ﷺ.

Bersabarlah atas setiap musibah dan tabahlah

Dan ketahuilah bahwa seseorang tiada abadi

Jika engkau mengingat sebuah musibah dan engkau ingin menghibur hati

4. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Muslim dan lainnya.

Maka ingatlah musibah yang menimpamu dengan musibah kematian Nabi Muhammad.

Apakah engkau telah kehilangan ibumu? Ingatkah engkau ketika ia meninggal sedang engkau meratapinya? Ia yang telah melahirkanmu dari kegelapan rahim menuju cahaya dunia dan yang telah memelihara dan membesarkanmu?

Sesungguhnya Allah telah mengeluarkanmu melalui dakwah Muhammad ﷺ dari gelapnya dunia kesesatan menuju cahaya hidayah dan tauhid. Ini -dengan izin Allah- menjadi penyelamat bagimu dari kekekalan dalam naar. Lantas apakah dengan air susu ibumu, kasih sayang dan kelembutannya bisa menyelamatkanmu dari kekekalan di dalam naar?

Demi Allah, sekiranya aku memiliki seribu ibu dengan kasih sayang dan kelembutan seperti ibuku, kemudian mereka meninggal secara bersamaan, tidak selayaknya aku bersedih melebihi kesedihanku atas wafatnya Rasulullah ﷺ.

Apakah engkau kehilangan anakmu?

Ataukah tangisanmu semakin menjadi ketika engkau mengingat bantuannya, kasih sayangnya dan baktinya kepadamu? Sampai taraf manapun semua itu sesungguhnya tidak akan bisa mencapai apa yang telah dipersembahkan Nabi ﷺ kepada kita. Beliau ﷺ telah mempersembahkan kepada kita perkara-perkara yang bisa membuat Allah *Ta'ala* memasukkan kita ke dalam jannah yang luasnya seluas langit dan bumi, dan kita kekal di dalamnya dengan berbagai nikmat.

Kita menikmati bantuan anak-anak kita dan kasih sayang mereka dalam tahun-tahun yang akan berlalu, namun kenikmatan-kenikmatan dalam jannah akan kita nikmati tanpa ujung penghabisan.

Tidakkah Rasulullah ﷺ berhak untuk lebih kita tangisi melebihi selainnya? Tidakkah beliau berhak untuk dikenang melebihi kenangan kita ketika kita kehilangan anak dan kekasih?

Kebaikan yang Telah Dipersembahkan Nabi ﷺ Jauh Lebih Banyak daripada yang Telah Diberikan Kerabat atau Kekasih Manapun

Dengan ini, kekasih manapun atau kerabat manapun walau bagaimanapun besar kecintaan, kasih sayang dan perhatian yang kita rasakan tidak akan bisa menjadi kenangan sedikitpun jika dibandingkan dengan cinta, kasih sayang dan perhatian Nabi ﷺ. Beliau ﷺ telah menunjuki kita segenap jalan menuju kebaikan dan kebahagiaan, dan beliau telah memperingati kita untuk menjauhi segala jalan keburukan dan kerugian baik di dunia maupun di akhirat. Lantas siapakah di antara para kekasih, kerabat dan sahabat kita yang telah mempersembahkan hal ini kepada kita?

Ingatlah ini, niscaya engkau akan merasakan musibah yang telah menimpa karena kehilangan Nabi ﷺ!

Bagaimanakah jika Allah *Ta'ala* tidak menganugerahkan hidayah dan sunnah beliau ﷺ kepada kita?

Bagaimanakah jika engkau masuk ke dalam naar?

Bagaimana jika engkau diharamkan masuk jannah?

Bagaimanakah jika engkau diadzab di dalam kubur?

Siapakah yang memberimu manfaat? Apakah yang bisa menyelamatkanmu dari semua itu?

Perasaan Para Shahabat ﷺ Ketika Nabi ﷺ Wafat

Perasaan para shahabat ketika wafatnya Nabi ﷺ adalah perkara yang lain lagi. Salim bin Ubaid berkata, "Rasulullah ﷺ pingsan ketika sakit beliau. Kemudian beliau sadar dan berkata, *'Apakah waktu shalat telah tiba?'* Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau kemudian berkata, *'Perintahkan Bilal untuk adzan dan perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam'*."

Salim melanjutkan: "Kemudian beliau kembali tak sadarkan diri lalu sadar kembali. Beliau berkata, *'Apakah waktu shalat telah tiba?'* Mereka menjawab, 'Ya.' Beliau berkata, *'Perintahkan Bilal untuk adzan dan perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam.'* Aisyah berkata, 'Ayahku orang yang cepat menangis. Jika dia menjadi imam dia akan menangis dan sehingga tidak bisa melanjutkannya. Alangkah baiknya Anda menyuruh yang lain'."

Salim melanjutkan, "Kemudian beliau kembali tak sadarkan diri lalu sadar kembali. Beliau kemudian berkata,

'Perintahkan Bilal untuk adzan dan perintahkan Abu Bakar untuk menjadi imam, sesungguhnya kalian seperti para sahabat Yusuf.[5]

Salim melanjutkan: "Kemudian Bilal diperintahkan untuk adzan dan Abu Bakar diperintahkan untuk menjadi Imam."

Kemudian Rasulullah ﷺ merasa agak baikan dan berkata: 'Tolong carikan siapa yang bisa menjadi tempatku bersandar. Datanglah Barirah dan lelaki yang lain[6] dan beliau bersandar kepada keduanya. Ketika Abu Bakar melihat beliau, dia mundur agar Rasulullah ﷺ menggantikannya. Beliau lantas memberi isyarat agar dia tetap di tempatnya sampai Abu Bakar menyempurnakan shalatnya.

Kemudian Rasulullah ﷺ wafat. Umar lantas berkata: "Demi Allah, aku tidak mendengar seorangpun berkata bahwa Rasulullah ﷺ meninggal kecuali aku penggal lehernya dengan pedangku ini."

Salim melanjutkan: "Orang-orang ketika itu buta huruf dan belum pernah ada seorang Nabi di tengah-tengah mereka sebelum beliau sehingga mereka diam. Mereka kemudian berkata: 'Wahai Salim, pergilah ke shahabat Rasulullah ﷺ dan panggillah ia.' Aku kemudian mendatangi Abu Bakar ketika dia tengah berada di

5. Maksudnya yaitu bahwa mereka (istri-istri Rasulullah) seperti sahabat-sahabat Yusuf dalam menampakkan hal yang bertolak belakang dengan batin. *Al-Fath*. Aisyah mengatakan hal tersebut agar orang-orang tidak meramalkan hal yang tidak-tidak dari ayahnya رضي الله عنه. Makna ini tercantum dalam shahih Al-Bukhary dan Muslim.

6. Syaikh kami رحمه الله berkata: "Dalam riwayat shahihain disebutkan bahwa keluar antara Al-Abbas dan lelaki lain, yaitu Ali bin Abi Thalib. Dikatakan pula bahwa yang keluar adalah Al-Abbas dan anaknya Al-Fadhl. Riwayat-riwayat yang ada disatukan sesuai berulang kalinya Rasulullah ﷺ keluar."

masjid. Aku mendatanginya sambil menangis tersedu-sedu. Ketika dia melihatku dia berkata: 'Apakah Rasulullah ﷺ telah wafat?' Aku menjawab: 'Sesungguhnya Umar berkata: 'Aku tidak mendengar seorangpun berkata bahwa Rasulullah ﷺ meninggal kecuali aku penggal lehernya dengan pedangku ini.' Dia kemudian berkata padaku: 'Ayo pergi.'

Kemudian aku beranjak pergi bersamanya. Ketika tiba, ternyata orang-orang tengah memasuki rumah Rasulullah ﷺ. Abu Bakar lantas berkata: 'Wahai segenap manusia, beri aku jalan! Lalu merekapun memberi jalan kepadanya.' Kemudian dia masuk hingga bersimpuh dan menyentuh Nabi ﷺ. Kemudian dia berkata:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." **(QS. Az-Zumar: 30).**

Orang-orang berkata, "Wahai shahabat Rasulullah ﷺ! Apakah Rasulullah ﷺ telah wafat?" Dia menjawab, "Ya." Merekapun mengetahui bahwa dia berkata benar.

Mereka kemudian berkata, "Wahai shahabat Rasulullah! Apakah Rasulullah mesti dishalati?" Dia menjawab, "Ya." Mereka bertanya lagi, "Bagaimana caranya?" Dia menjawab, "Sekelompok orang masuk kemudian mereka takbir, bershawalat dan berdoa. Kemudian mereka keluar dan diganti oleh sekelompok yang lain dan bertakbir, bershalawat dan berdoa lalu keluar sampai semua orang masuk."

Mereka berkata, "Wahai shahabat Rasulullah! Apakah Rasulullah ﷺ dikebumikan?" Dia menjawab, "Ya." Mereka bertanya lagi, "Di mana?" Dia menjawab, "Di tempat beliau diwafatkan oleh Allah. Sesungguhnya Allah tidak mencabut ruhnya kecuali di tempat yang baik." Merekapun mengetahui bahwa dia berkata benar.

Kemudian dia memerintahkan agar beliau dimandikan oleh famili ayah beliau[7]."[8]
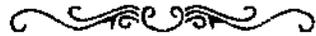
Umar berkata, "Demi Allah, aku tidak mendengar seorangpun berkata bahwa Rasulullah ﷺ meninggal kecuali aku penggal lehernya dengan pedangku ini."

Sesungguhnya Umar ؓ tidaklah menggunakan pedangnya kecuali dalam perkara yang besar. Lantas mengapa ia mengancam dengan pedangnya?!

Sesungguhnya perkara Rasulullah ﷺ teramat besar dalam jiwanya. Sesungguhnya kedudukan beliau ﷺ sangat tinggi dalam jiwanya. Rasa cintanya kepada beliau melebihi rasa cintanya kepada dirinya sendiri, anaknya, istrinya, hartanya dan manusia seluruhnya.

7. Syaikh kami *hafizhahullah Ta'ala* berkata dalam ***Asy-Syama'il***: "Yakni kerabat beliau dari pihak ayahnya. Beliau dimandikan oleh Ali ؓ, Al-Fadhl bin Abbas, Usamah dan Syaqran maula Rasulullah ﷺ yang memberikan Ali air."

8. Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi dalam ***Asy-Syama'il***, Ibnu Majah dalam ***Ash-Shalah***, Bab: *Shalatu Rasulillah ﷺ fii Maradhihi* dan Ath-Thabrani dalam ***Al-Kabir***. Sebagiannya tercantum dalam ***Shahih Al-Bukhari Kitabul adzan***, Bab: *Haddul maridh an yasyhadal jama'ah*. Sebagiannya diriwayatkan pula oleh An-Nasa'i. Hadits ini tercantum dalam ***Mukhtashar Asy-Syama'il*** no. 333.

Lalu bagaimanakah dengan orang yang berkata: "Rasulullah ﷺ telah wafat?!"
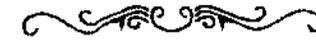
Adapun segenap para shahabat ؓ, sesungguhnya belum pernah ada seorang Nabi sebelum Rasulullah ﷺ di tengah-tengah mereka sehingga mereka tidak tahu harus berbuat apa, akhirnya mereka tidak berani berkomentar.

Adapun Abu Bakar ؓ, dia bersimpuh dan menyentuh Rasulullah ﷺ lalu dia membaca firman Allah *Ta'ala*:

﴿ إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُم مَّيِّتُونَ ۝٣٠ ﴾

"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)." **(QS. Az-Zumar: 30).**

Ini adalah keilmuan Abu Bakar ؓ tentang Al-Qur'an. Dari ayat ini dia memahami bahwa kematian akan menghampiri siapa saja tak terkecuali Nabi ﷺ.

Hanya saja keadaan yang tegang dan besarnya rasa cinta para shahabat kepada Nabi ﷺ membuat mereka jauh dari perkara ini. Namun ini bukanlah satu hal yang mengherankan karena yang meninggal adalah Rasulullah ﷺ.

Betapa banyak orang ditinggal mati oleh anak-anak mereka jatuh pingsan, diantara mereka ada yang menyusul kematian anaknya, sebagian yang lain kehilangan akalnya dan sebagian lagi terserang penyakit kronis.
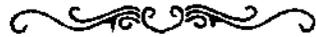
Kemudian mereka berkata, "Wahai shahabat Rasulullah ﷺ! Apakah Rasulullah ﷺ telah wafat?" Dia menjawab, "Ya." Merekapun mengetahui bahwa dia berkata benar.

Di sini kemudian para shahabat ﷺ menjadi tenang dan merekapun mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah wafat.

Anas ﷺ berkata, "Pada hari ketika Rasulullah ﷺ memasuki Madinah segala sesuatu bersinar. Dan pada hari ketika beliau wafat segala sesuatu menjadi gelap. Tidaklah kami selesai mengebumikan Nabi ﷺ hingga kami tidak mengenali hati kami sendiri."[9]

"Pada hari ketika Rasulullah ﷺ memasuki Madinah segala sesuatu bersinar." Dari Madinah segala sesuatu menjadi bercahaya. Semuanya bersinar dengan kedatangan Rasulullah ﷺ dan kegembiraan memenuhi hati-hati semua orang dari anak kecil hingga orang dewasa, laki-laki dan perempuan.

Dan pada hari ketika beliau wafat . . .

9. Dari *Shahih Sunan Ibnu Majah* hadits no.1322.

Pada hari ketika beliau wafat segala sesuatu menjadi gelap. Bumi telah berubah bagi mereka, bumi ini bukanlah bumi yang pernah mereka kenal. Dari Madinah segala sesuatu menjadi gelap.

Hari itu sesuatu yang nikmat tidak lagi dirasa nikmat dan sesuatu yang indah tak lagi dipandang indah. Jiwa mereka terasa sempit.

Tidaklah kami selesai mengebumikan Nabi ﷺ hingga kami tidak mengenali hati kami sendiri.

Tidaklah mereka mengangkat tangan mereka dari jasad Nabi ﷺ dan tidaklah mereka selesai mengebumikan beliau hingga mereka merasa tidak mengenali hati mereka sendiri. Hati mereka bukan seperti yang pernah mereka kenal.

Mereka ﷺ tidak mengenali hati mereka sendiri disebabkan oleh perasaan yang tengah melanda mereka.

Namun, apakah yang kita perbuat dengan hati kita yang tidak bisa mengenali dan penglihatan yang tidak bisa menyaksikan suatu apapun?

Orang rendahan itu mudah melakukan perbuatan hina.
Tiadalah mayit itu merasakan sakit karena dilukai.
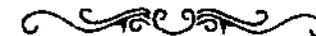
Tangisan Ummu Aiman yang Mengundang Tangis Abu Bakar & Umar ﷺ

Anas ﷺ berkata: "Abu Bakar ﷺ berkata kepada Umar ﷺ setelah wafat Rasulullah ﷺ: 'Mari kita ke Ummu Aiman ﷺ[10] untuk menziarahinya sebagaimana Rasulullah ﷺ dulu menziarahinya.' Ketika mereka sampai, dia tengah menangis. Kemudian mereka bertanya: 'Kenapa engkau menangis? Bukankah yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah ﷺ?' Dia menjawab: 'Aku menangis bukan karena aku tidak tahu bahwa apa yang ada di sisi Allah lebih baik bagi Rasulullah ﷺ. Namun aku menangis karena wahyu telah terputus dari langit.' Ucapannya membuat keduanya menangis sehingga mereka menangis bersama."[11]

10. Dia ﷺ adalah pengasuh sekaligus pembantu Rasulullah ﷺ ketika beliau kecil.
11. Diriwayatkan oleh Muslim dalam Shahihnya. Kitab *Fadhaa'il Ash-Shahabah*, Bab: *Min fadhaili Ummi Aiman* ﷺ.

Dalam kesempatan ini aku katakan:

Wahai Ummu Aiman engkau menangis sedang kami
Bermain dan berkelakar tanpa tahu budi pekerti

Engkau belum menyaksikan pemalsuan hadits ataupun kedustaan

Engkau belum menyaksikan alat-alat musik dan nyanyian

Engkau belum menyaksikan pesta khamr dan zina
Engkau belum melihat kami ketika kebinasaan menimpa

Kalau engkau belum mati, niscaya engkau akan melihat keanehan bersama kami

Engkau belum tahu perbuatan musuh dan bala tentara mereka

Inilah kami, berlutut kepada bangsa Yahudi
Dan hatiku menjadi panas karena persatuan kami terkoyak

Perkara-perkaramu membuat umatku seperti orang-orang yang bermain

Demi Allah, tidaklah jalan yang kami lalui mengenal tangisan

Kalaupun berpura-pura menangis tiada bisa menghubungkan ataupun mengaitkan

Rasul ﷺ Pengaman Para Shahabat ﵃

Betapa pedih rasanya kehilangan Rasulullah ﷺ sang pengaman para shahabat ﵃.

Abu Musa ﵁ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda:

اَلنُّجُومُ أَمَنَةٌ لِلسَّمَاءِ فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا تُوعَدُ،

وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا يُوعَدُونَ،

وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي مَا يُوعَدُونَ

"Bintang adalah pengaman langit. Jika bintang sirna maka tibalah apa yang telah dijanjikan atas langit. Aku adalah pengaman bagi para shahabatku, jika aku telah tiada maka tibalah apa yang telah dijanjikan atas mereka. Para shahabatku adalah pengaman umatku, jika mereka telah tiada maka tibalah apa yang telah dijanjikan atas umatku."[12]

12. Nujum artinya bintang-bintang. Amanah artinya keamanan. Yakni sebab stabilnya langit. Selama bintang-bintang masih ada langit tidak akan terbelah dan penghuninya belum akan mati.

Apakah yang akan terjadi bila bintang-bintang sirna?

Tatanan kehidupan berganti, perubahan-perubahan menakutkan terjadi. Demikian pula yang terjadi dengan kepergian Nabi ﷺ meninggalkan para shahabat ﵃. Kehidupan mereka berubah, perkara-perkara mereka berganti dan perpecahan tersulut di tengah-tengah mereka.

Dan juga dengan perginya para shahabat ﵃, umat mengalami berbagai perbedaan dan perpecahan, berbagai perubahan mencengangkan terjadi, berbagai fitnah dan musibah merajalela. Perhatikanlah bagaimana bid'ah telah berubah menjadi sunnah dan sunnah menjadi bid'ah, kebaikan dianggap kemungkaran dan kemungkaran dianggap kebaikan. Kebodohan tersebar di sana-sini dan ilmu terhapus kecuali pada sebagian kecil hamba-hamba Allah yang telah Allah khususkan dengan rahmat-Nya.

Syari'at Allah *Ta'ala* terpasung, berbagai fatwa berkuasa demi membela hawa nafsu, ambisi dan syahwat.

Jika bintang-bintang telah sirna artinya jika telah bertaburan.

Tibalah apa yang telah dijanjikan bagi langit, yakni terbelah dan dilipat seperti kertas.

Jika aku telah tiada maka tibalah apa yang telah dijanjikan atas mereka, yakni seperti fitnah-fitnah, peperangan dan perpecahan.

Jika para shahabatku telah tiada maka tibalah apa yang telah dijanjikan atas umatku, yakni seperti munculnya berbagai bid'ah, hawa nafsu yang merajalela, perbedaan akidah, berkuasanya orang-orang Romawi, kehormatan terkoyak, cahaya (Islam) meredup dan kegelapan (kekufuran) menguat.

Dinukil dari ***Faidhul Qadir*** dengan perubahan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim Kitab ***Fadha'il Ash-Shahabah***, Bab: *Bayan anna baqaa'an Nabi ﷺ amaanun li ashaabihi* dan lainnya.

Kaum muslimin terbagi-bagi dan terpecah menjadi berbagai kelompok dan sekte.

Hal ini mengingatkan kita akan sebuah riwayat yang shahih dari Ibnu Mas'ud ؓ secara mauquf namun secara hukum adalah marfu' sampai kepada Nabi ﷺ. Dia berkata, "Bagaimanakah keadaan kalian ketika fitnah menyelimuti kalian hingga orang dewasa menjadi renta dan anak kecil menjadi dewasa. Manusia menjadikannya sebagai sunnah. Jika ditinggalkan sedikit saja maka akan ada yang berkata, "Sunnah telah ditinggalkan." Orang-orang bertanya, "Kapankah itu?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Jika para ulama kalian telah pergi, para qari' kalian menjamur, orang-orang faqih diantara kalian memudar, pemerintah kalian bermunculan, minimnya orang-orang yang amanah, dunia dikejar dengan amal akhirat dan yang dituntut bukan ilmu agama lagi."[13]

Sekiranya dengan kepergian para shahabat ؓ tibalah apa yang telah dijanjikan atas umat ini, maka apakah yang telah dijanjikan kepada kita ketika Nabi ﷺ telah pergi?

13. Diriwayatkan oleh Ad-Darimi (I/64) dengan dua sanad, salah satunya shahih dan kedua hasan. Diriwayatkan pula oleh Al-Hakim (IV/514) dan selainnya. Sebagaimana tercantum dalam ***Qiyam Ramadhan*** karya Syaikh kami Al-Albani *hafizhahullah Ta'ala*, cetakan Al-Maktabah Al-Islamiyah.

Bantahan Atas Orang yang Berkata Bahwa Wafat Beliau ﷺ Bukanlah Musibah Selama Al-Qur'an & As-Sunnah ada di Hadapan Kita!

Mereka berkata, "Ini Kitabullah *Ta'ala* yang agung dan ini Sunnah Rasulullah ﷺ yang suci. Lantas apakah yang perlu Anda khawatirkan dari kematian Rasulullah ﷺ?"

Rasulullah ﷺ telah menjawab semisal ucapan ini. Marilah kita menyimak jawaban beliau:

Ziyad bin Lubaid ؓ berkata, "Nabi ﷺ menyebutkan sesuatu dan berkata, *'Hal itu ketika ilmu telah sirna'*."

Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana ilmu bisa sirna sedangkan kami membaca Al-Qur'an, kami membacakannya kepada anak-anak kami dan anak-anak kami membacakannya kepada anak-anak mereka sampai hari kiamat?!"

Beliau menjawab:

ثَقِلَتْكَ أُمُّكَ زِيَادًا! إِنْ كُنْتُ لَأَرَاكَ مِنْ أَفْقَهِ رَجُلٍ بِالْمَدِينَةِ أَوَلَيْسَ هَذِهِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى يَقْرَؤُونَ التَّوْرَاةَ وَالْإِنْجِيلَ لَا يَعْمَلُونَ بِشَيْءٍ مِمَّا فِيهِمَا؟

"Celaka engkau wahai Ziyad! Sungguh aku menganggapmu sebagai lelaki yang paling alim di Madinah. Bukankah Yahudi dan Nashrani membaca Taurat dan Injil, namun mereka tidak mengamalkan sedikitpun dari apa yang dikandungnya?!"[14]

Ini Kitabullah *Ta'ala* dan ini Sunnah Rasulullah ﷺ, namun dimanakah pengamalannya? Di manakah dakwah?

Bahkan di manakah ilmu yang benar sebelum amal dan dakwah?

Jadi, tidak ada jalan bagi kalimat seperti ini dan tidak benar perkataan seperti ini.

Seluruh umat telah meridhai Muhammad ﷺ sebagai Rasul, Nabi, pemimpin, panglima, hakim dan pendidik. Lalu siapakah yang disepakati oleh umat dengan penuh ridha pada hari ini?

Aduhai sekiranya kita mengetahui bagaimana kehidupan dunia di masa Nabi ﷺ dan bagaimana rupa dunia di masa kini?

Ketika itu kemuliaan, kejayaan dan ketinggian

14. Dikeluarkan oleh At-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah dan lainnya. Hadits ini tercantum dalam ***Shahih Sunan Ibni Majah*** hadits no. 3272.

mewarnai namun kini, lihatlah bagaimana kita hidup serampangan dalam kegelapan.

Kita mengharapkan belas kasih bangsa-bangsa besar dan kita takut akan kekuatan dan serangannya.

Berita-berita di surat-surat kabar berbicara tentang pembunuhan, penjajahan, peperangan, perbudakan, pendudukan dan berbagai makar yang menyelimuti umat.

Kelompok hizbiyah menggerogoti umat, setiap kelompok bangga dengan apa yang dimiliki oleh kelompoknya.

Mengatasnamakan Islam, agama ini diserang beserta para ulama dan juru dakwahnya. Ahli baitpun dicaci dengan mengatasnamakan ahli bait.

Berbagai faham dan pemikiran muncul dan saling serang dan bantah.

Para penuntut jannah menjadi langka dan para penuntut naar menjamur.

Kedustaan mencuat atas nama Rasulullah ﷺ, menjadi satu hal yang sukar untuk membedakan antara yang shahih dan yang lemah di tengah-tengah manusia.

Pemalsuan hadits bukan suatu hal yang sukar bagi para pengekor hawa nafsu.

Berbagai bid'ah dikultuskan layaknya landasan agama dan rukunnya!

Pelaku sunnah dianggap melakukan bid'ah dan pelaku bid'ahlah yang justru dianggap pengamal sunnah.

Otak-otak arsitek berbagai makar menjamur. Islam ditunggangi oleh para pengekor hawa nafsu dan syubhat.

Orang yang lugu menjadi terjebak dalam kebingungan dan kegalauan.

Antara kita dengan faham yang shahih terbentang padang sahara yang siap memotong leher setiap orang yang berlalu.

Seandainya seorang khatib atau seorang penasihat berkata kepada kita: "Rasulullah ﷺ telah bersabda," niscaya kita benar-benar dituntut untuk mencari dan mencari tingkat keshahihan haditsnya, sedang kita tidak mengetahui apakah kita menimba masalah ini dari orang yang dikaruniai Allah neraca-neraca shahih yang teliti dalam hal ini ataukah tidak?

Jika sebuah hadits shahih -namun sayang hal ini langka- kita dituntut untuk mempelajari ilmu yang dikandungnya dan arahan yang diberikannya. Kita harus menyelami lautan ushul fiqh, agar kita berlabuh di pantainya dengan keberhasilan disamping menyelami yang lain yang harus diselami, yakni dunia bahasa dan berbagai bentuk dan pendapat yang dikandungnya...

Jika kita telah selesai dari semuanya dengan aman,. kita lupa mengamalkan apa yang telah kita ilmui dan kita berpangku tangan tanpa mendakwahkan apa yang mesti kita lakukan.[15]

Bukankah semua musibah ini merupakan buah dari kematian Nabi ﷺ?

15. Kecuali orang yang dirahmati Allah dan mereka ini sedikit jumlahnya.

Bukankah semua musibah ini merupakan buah dari kematian para shahabat ؓ?

Bukankah semua ini merupakan buah dari tiadanya penerapan Kitabullah *Ta'ala* dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ?

Apa yang Musti Dilakukan Setelah Nabi ﷺ Wafat?

Mata menangis dan hati tergoncang. Namun apakah yang harus dilakukan?

Amalkanlah Kitabullah, amalkanlah Kitabullah Ta'ala.

Amalkanlah Sunnah Rasulullah ﷺ, amalkanlah Sunnah Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ telah menerangkan bahwa penyebab kesesatan Yahudi dan Nashrani adalah tidak adanya penerapan Taurat dan Injil. Maka kita wajib untuk beramal dan bersegera menerapkannya.

Kita harus mulai dari awal, yakni pembersihan dan tidak menerima hadits-hadits yang tidak jelas. Karena perkara ini adalah bagian agama, dan perkataan ini adalah syari'at. Maka hendaklah kita perhatikan dari mana kita mengambil agama kita.[16]

16. Dari perkataan Muhammad bin Sirin رحمه الله. Dia berkata: "Sesungguhnya ilmu ini adalah agama maka hendaklah kalian melihat dari siapakah kalian mengambil agama kalian." Dari mukaddimah *Shahih Muslim*.

Dan kita wajib menuntut ilmu dan duduk bersama para ulama.

Marilah kita mencermati wasiat Umar bin Abdul Aziz رحمه الله yang ia tujukan kepada Abu Bakar bin Hazm: "Perhatikanlah dahulu, jika berasal dari hadits Rasulullah ﷺ maka tulislah. Sesungguhnya aku takut akan sirnanya ilmu dan hilangnya para ulama. Jangan engkau terima kecuali hadits Rasulullah ﷺ. Hendaklah kalian menebarkan ilmu dan mengadakan majelis-majelis ilmu hingga diajari orang-orang yang tidak tahu. Sesungguhnya ilmu tidak akan binasa hingga menjadi rahasia."[17]

Menuntut ilmu membuat kita hidup bersama Nabi ﷺ sebagaimana dikatakan oleh penyair:

Ahlul hadits adalah keluarga Rasul meskipun

Mereka tidak hidup bersamanya namun nafas mereka menemaninya.

Marilah kita menemani Rasulullah ﷺ dengan meneladani shalatnya.

Marilah kita menemani Rasulullah ﷺ dengan meneladani shiyamnya.

Marilah kita menemani Rasulullah ﷺ dengan meneladani zakatnya.

17. Dari ***Shahih Al-Bukhari, Kitabul Ilmi,*** Bab: *Kaifa yuqbadhul ilmu* secara mu'allaq dalam bentuk jazm. Al-Hafizh menyebutkan bahwa Abu Nu'aim menghukuminya bersambung dalam ***Akhbar Ashbahan*** dengan semisalnya.

Inilah yang kami lihat dan kami rasakan sendiri pada kelompok-kelompok hizbiyah dan majelis-majelis rahasia mereka. Hanya kepada Allah sajalah segala pengaduan tertuju.

Marilah kita menemani Rasulullah ﷺ dengan meneladani hajinya.

Marilah kita menemani Rasulullah ﷺ dengan meneladani akhlaknya.

Marilah kita menemani Rasulullah ﷺ dengan meneladani jihadnya.

Jangan engkau menerima kecuali hadits Nabi ﷺ.[18]

Haditsnya adalah obat dan di dalamnya tersimpan keberhasilan.

Di dalamnya tersimpan keselamatan dari fanatik madzhab tertentu.

Di dalamnya tersimpan keselamatan dari fanatik terhadap golongan tertentu.

Di dalamnya hati-hati akan bersatu dan menjadi satu barisan.

Telah menjadi kebiasaan setiap orang yang akan berpisah untuk menulis sebuah wasiat. Apakah Rasulullah ﷺ telah meninggalkan wasiat untuk kita?

Ya, beliau telah meninggalkan satu rangkuman wasiat dan nasihat.

Abdurrahman bin Amru As-Sullami meriwayatkan dari Al-Irbadh bin Sariyah ﷺ -dia salah seorang yang

18. Bukan berarti tidak ada istifadah dari perkataan para ulama, tafsir mereka dan hukum yang mereka tetapkan. Bahkan kesesatan akan muncul jika meninggalkan kitab-kitab mereka dan ilmu mereka. Sebagaimana kesesatan itu juga muncul dengan fanatik terhadap perkataan sebagian mereka atau mengedepankannya di atas hadits Nabi ﷺ.

banyak menangis-, dia berkata, "Rasulullah ﷺ melaksanakan shalat Zhuhur kemudian beliau menghadap kami dan menasihatkan kepada kami sebuah nasihat yang mendalam. Karenanya semua mata menangis dan semua hati menjadi luluh. Seorang lelaki lantas berkata, 'Yaa Rasulullah, sepertinya ini adalah nasihat perpisahan?!' Lantas beliau bersabda:

اتَّقُوا اللهَ، وَعَلَيْكُمْ بِالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا وَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ مِنْ بَعْدِي الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَمُحْدَثَاتِ الْأُمُورِ فَإِنَّ كُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ

"Bertakwalah kalian kepada Allah dan mendengar serta taatlah meskipun kepada seorang budak bangsa Habasyah. Sesungguhnya orang yang masih hidup diantara kalian sepeninggalku akan melihat banyak perpecahan. Maka wajib atas kalian untuk berpegang dengan sunnahku dan sunnah para khalifah setelahku yang diberi hidayah lagi berada di atas petunjuk, gigitlah dengan geraham kalian. Dan jauhilah berbagai hal yang baru (yang diada-adakan dalam agama), karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah sesat."[19]

19. Sanadnya shahih dan para rawinya terpercaya sebagaimana tercantum dalam kitab *As-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, no. 54, 1037 dan 1045.

Dikeluarkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah dan lainnya.

Saya telah membahasnya dalam satu tulisan khusus dengan judul ***Washiyyah Muwaddi'***. Semoga Allah memudahkan penerbitannya sehingga saya tidak perlu membahasnya secara detail di sini.

Maka wasiat ini wajib dicermati.

Kita harus hidup bersama wasiat ini.

Kita harus mengingatnya dalam setiap urusan dari kehidupan kita. Di saat memperoleh kelezatan dan kesenangan, di saat tertimpa kepedihan dan kesedihan... dalam kondisi aman maupun fitnah dan di saat bersatu maupun berselisih karena wasiat ini menyimpan jalan menuju kebahagiaan dan rahasia menuju kesuksesan.